

DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS SYEKH QUTHUB ASY-SYAFI'YAH DESA KEDUNGKELOR KECAMATAN WARUREJA KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah



Oleh :

BINTANG ALFINNURIN KUMALA MAFAZA
NIM. 3618040

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS SYEKH QUTHUB ASY-SYAFI'YAH DESA KEDUNGKELOR KECAMATAN WARUREJA KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah



Oleh :

BINTANG ALFINNURIN KUMALA MAFAZA
NIM. 3618040

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bintang Alfinnurin Kumala Mafaza

NIM : 3618040

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“DAKWAH BIL HAL MAJELIS SYEKH QUTHUB ASY-SYAFI’IYAH DESA KEDUNGKELOR KECAMATAN WARUREJA KABUPATEN TEGAL”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 25 September 2022

Yang Menyatakan,


BINTANG ALFINNURIN KUMALA MAFAZA
NIM. 3617019

NOTA PEMBIMBING

AHMAD HIDAYATULLAH, M.Sos
Jl. Tambangan IV RT 04 RW 01, Tambangan, Mijen, Semarang

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Bintang Alfinnurin Kumala Mafaza

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : BINTANG ALFINNURIN KUMALA MAFAZA
NIM : 3618040
Judul : **DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS SYEKH QUTHUB ASY-SYAFI'YAH DESA KEDUNGKELOR KECAMATAN WARUREJA KABUPATEN TEGAL**

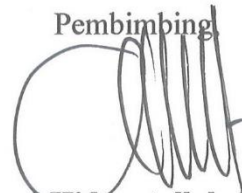
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 26 Agustus 2022

Pembimbing



Ahmad Hidayatullah, M.Sos
NIP. 19851222 201503 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **BINTANG ALFINNURIN KUMALA MAFAZA**
NIM : **3618040**
Judul Skripsi : **DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS SYEKH QUTHUB ASY-SYAFI'YAH DESA KEDUNGKELOR, KECAMATAN WARUREJA, KABUPATEN TEGAL**

yang telah diujikan pada Hari Selasa, 04 Oktober 2022 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Manajemen Dakwah.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I
NIP. 197605202005011006

Penguji II

Hj. Qomariyah, M.S.I
NIP. 198407232010032003

Pekalongan, 04 Oktober 2022

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB), yaitu Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543 b/U Tahun 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha’	Ha	Ha
ء	Hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نزل = *nazzala*

بيهنّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) di atasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti تفصيل: , ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول ,ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof,(,) seperti شئىء ditulis *syai,un*.

3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti ربائب ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti تلخنون ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis *an-Nisa'*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti

: ذوي الفرد ditulis *zawi al-furud* atau أهل السنة ditulis *ahlu as-sunnah*.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Skripsi ini ananda persembahkan teruntuk...

1. Yang tercinta, kedua orang tuaku. Bapak Farichin Quthub Masyhuri dan Ibu Nurriyah Cholil yang selalu memberikan cinta serta kasih sayang. Terimakasih atas segala dukungan dan doa tulus yang tak pernah henti yang selalu mengiringi setiap langkah kaki ini hingga ananda sampai pada kondisi seperti sekarang ini.
2. Adik tersayang, Barden Alfinurin Aufa Hikam dan Alfinurin Quthbi Aisyah. Semoga engkau dapat mencapai segala cita-citamu. Amin
3. Keluarga besar baik dari ibu maupun keluarga besar dari bapak yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada henti.
4. Sahabatku, Ustadz Saefurrohman, S.H. Neng Nurul Wahidah yang selalu meletupkan kembali semangatku dikala susah
5. Semua teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2018 yang telah memberikan warna indah dalam kehidupan ini.
6. Guru-guru serta Dosen UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada ananda. Semoga ilmu yang diberikan dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Amin
7. Almamaterku UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah menaungiku dalam mengarungi samudera ilmu yang maha luas.

MOTTO

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Jika di antara kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tanganmu, dan jika kamu tidak cukup kuat untuk melakukannya, maka gunakanlah lisan, namun jika kamu masih tidak cukup kuat, maka ingkarilah dengan hatimu karena itu adalah selemah-lemahnya iman".

(HR. Muslim)

ABSTRAK

Mafaza, Bintang Alfinnurin Kumala. 2022. Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal. Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Ahmad Hidayatullah, M.Sos.

Kata Kunci: Dakwah, Dakwah *Bil Hal*, Majelis.

Keberadaan sebuah lembaga islami yang berada di wilayah pesisir pantai belum tentu memberikan perubahan signifikan terhadap masyarakatnya. Seperti halnya berperilaku buruk, meminum-minuman beralkohol/miras, judi, dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya lembaga yang bernuansa islami dapat membawa dan mengajarkan masyarakatnya hidup dengan lebih baik, baik perilaku, akhlak, atau bahkan ekonomi. Oleh karenanya butuh dakwah yang dapat ditiru masyarakat dengan nyata atau *riil*.

Dalam berkehidupan bermasyarakat tentu terdapat perilaku-perilaku yang kurang baik. Oleh karenanya butuh tuntutan agar masyarakat mendapatkan ilmu-ilmu agama dengan baik sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw, ulama, *tabi'in* dan *tabiat*. Dengan dakwah yang nyata menjadi salah satu cara untuk melaksanakannya. Dengan melihat dan menilai bagaimana sebuah lembaga islami berpandangan dengan dakwah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu pandangan tersebut, serta bagaimana hal tersebut dapat bermanfaat bagi umat Islam. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui bentuk dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah (2) untuk mengetahui peluang dan tantangan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu (1) bentuk dakwah *bil hal* majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah yakni dengan memberikan ilmu-ilmu agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab serta berupaya untuk meningkatkan ekonomi melalui kegiatan usaha kecil dan beternak (2) peluang dan hambatan dakwah *bil hal* majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, kedua hal ini akan mempengaruhi dakwah *bil hal* yang dilaksanakan oleh majelis. Peluang yang diberikan adalah diterima majelis di lingkungan masyarakat dan mudahnya dalam memasuki semua aspek kehidupan masyarakat. Dan hambatan yang dirasakan adalah senantiasa menjaga nama baik majelis dengan berperilaku dan bertutur kata yang baik, ikhlas dan sabar dalam menjalani hal apapun.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Sholawat teriring salam semoga senantiasa dan selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'in tabi'in dan para pengikut setia beliau, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Dakwah Bil Hal Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal”** sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Dr. KH. Syam'ani Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak H. Khoiril Basyar, M.S.I selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Fachri Ali, M.Pd selaku Wali Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan masukan-masukan positif selama masa studi.

5. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahnya dengan cermat dan teliti sehingga terwujudnya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Farichin Quthub Masyuri, MSI selaku Pengasuh Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, Kedungkelor, Warureja, Tegal yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Para dosen pengajar serta seluruh staf jurusan Manajemen Dakwah yang telah membantu dalam administrasi dan mempermudah dalam penyelesaian skripsi.
8. Bapak, Ibu dan adik serta sahabat dan teman seperjuangan yang selalu mendoakan, dan atas segala kasih sayangnya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

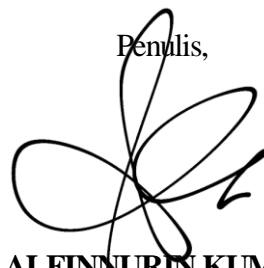
Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis haturkan selain iringan do'a *Jazakumullahu Khoirol Jaza'*, semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 2 September 2022

Penulis,



BINTANG ALFINNURIN KUMALA MAFAZA
NIM. 3618040

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Berpikir	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dakwah	21
1. Pengertian Dakwah	21
2. Unsur-unsur Dakwah.....	22
B. Dakwah <i>Bil Hal</i>	26
1. Pengertian Dakwah <i>Bil Hal</i>	27
2. Prinsip-prinsip Dakwah <i>Bil Hal</i>	29

3. Proses Dakwah <i>Bil Hal</i>	31
4. Metode Dakwah <i>Bil Hal</i>	33
5. Bentuk-Bentuk Dakwah <i>Bil Hal</i>	36
6. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah <i>Bil Hal</i>	37
7. Strategi Dakwah <i>Bil Hal</i>	38
8. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah <i>Bil Hal</i>	41
C. Majelis Taklim	44
1. Pengertian Majelis Taklim.....	44
2. Dasar Hukum Majelis Taklim.....	46
3. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim	47
4. Persyaratan Majelis Taklim	49

BAB III DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS SYEKH QUTHUB ASY-SYAFI'YAH DESA KEDUNGKELOR, KECAMATAN WARUREJA, KABUPATEN TEGAL

A. Profil Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah.....	51
1. Sejarah Berdirinya Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah....	51
2. Letak Geografis	53
3. Visi, Misi, dan Tujuan	54
4. Struktur Majelis Syekh Quthub As-Syafi'iyah.....	55
5. Sarana dan Prasarana	56
6. Kondisi Ustadz dan Pengurus Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah	56
B. Dakwah <i>Bil Hal</i> Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.....	56
1. Bentuk Dakwah <i>Bil Hal</i> Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah.	57

2. Peluang dan Tantangan Dakwah <i>Bil Hal</i> Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah	70
---	----

BAB IV ANALISIS DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS SYEKH QUTHUB ASY-SYAFI'YAH DESA KEDUNGKELOR, KECAMATAN WARUREJA, KABUPATEN TEGAL

A. Analisis Bentuk Dakwah <i>Bil Hal</i> Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal.....	74
B. Analisis Peluang dan Tantangan Dakwah <i>Bil Hal</i> Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor, kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI GAMBAR

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN TURNITIN

BIODATA PENULIS

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Kerangka Berpikir.....	12
Bagan 1.2 Struktur Kepengurusan Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
1.	Pedoman Wawancara
2.	Transkrip Wawancara
3.	Foto dan Dokumentasi
4.	Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap umat Islam harus mendapatkan pembinaan agama agar kehidupannya tidak kosong dari nilai-nilai Islam, karena dengan menguasai nilai-nilai Islam mereka dapat mengendalikan diri serta dapat meraih nilai kesempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental *duniawi* dan *ukhrawi*. Berkaitan dengan akhlak, Al-Ghazali membagi menjadi dua dengan menyatakan “sebenarnya masalah akhlak harus dibagi kepada akhlak yang baik dan akhlak yang buruk”.¹ Akhlak yang baik adalah segala hal yang dikatakan benar atau baik menurut tuntunan Al Qur’an dan Hadist, sedangkan akhlak yang buruk adalah segala bentuk yang membawa dampak buruk dan dilarang oleh *syara’*. Mengenai akhlak baik atau buruk, ia dilatih setiap hari oleh personal apakah ia cenderung ke perbuatan baik atau buruk.

Akhlak yang baik perlu dibina melalui pembiasaan. Pembinaan tersebut bertujuan untuk *amar ma’ruf nahi munkar*. Hal ini sesuai dengan pendapat Fachruddin bahwa: “Orang yang beriman menjalankan amal shaleh. Amal shaleh (perbuatan baik) ini mempunyai pengertian yang luas, baik yang berhubungan dengan Tuhan atau yang berhubungan dengan sesama manusia, diri sendiri serta dengan alam”². Pembinaan akhlak tentunya didasari pada pemahaman petunjuk Al-Qur’an dan Sunnah yang baik. Setiap akhlak yang

30 ¹ Husein Bahreisy, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1990), hlm.

² H.Fachruddin, *Ensiklopedia Al-qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 95

baik selalu menghasilkan amal shaleh yang baik pula. Amal shaleh yang diajarkan melalui pembinaan keagamaan pada diri umat Islam itu merupakan salah satu bentuk akhlak mulia sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut tidak mesti bersifat formal melainkan juga non formal seperti pengajian-pengajian dan Majelis Taklim. Di sini juga terdapat dilema ketika manusia mempunyai akhlak yang ke arah negatif, maka hal ini perlu diarahkan dengan dakwah bil hal yang baik.

Dalam tataran realitas, keberadaan sebuah institusi Islami belum tentu berdampak positif bagi warga sekitarnya, semisal saja keberadaan sekolah bernuansa Islam yang tidak begitu signifikan mengubah masyarakat pantai pesisir untuk menjauhi minuman beralkohol dalam setiap pesta; atau keberadaan sebuah yayasan thoriqoh yang tidak begitu berdampak bagi warga sekitarnya agar memacu ke arah warga berkegiatan yang bernafaskan sunnah Rasul saw.

Terlepas dari kenyataan tersebut, pembahasan institusi Islam dalam penelitian ini dikhususkan kepada keberadaan majelis taklim. Dapat dikatakan ironi ketika keberadaan sebuah institusi Islam tidak dapat mengubah masyarakat sekitarnya agar lebih baik. Atau keberadaan majelis setidaknya dapat berkontribusi bagi warga sekitar walaupun sedikit, baik dari sisi *mindset* ataupun perilaku, atau bahkan dapat memberikan tambahan ekonomi bagi warga sekitar majelis.

Di dalam sebuah wadah kegiatan yang berbentuk majelis taklim, tentunya terdapat dakwah yang membimbing santri dan jamaah untuk

memperoleh ilmu agama. Dakwah yang dilakukan dapat berupa secara lisan maupun secara tindakan. Tercapainya kegiatan majelis taklim yang ideal dilakukan oleh pemimpin, pengurus dan jamaah majelis taklim melalui berbagai aktivitas yang positif.³ Hal ini dilakukan agar dapat dihindari terjadinya tumpang tindih dalam kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dalam berdakwah yang perlu difokuskan adalah sasaran dakwah atau *mad'u* yang menjadi target bagi aktivitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk yang konkret atau riil. Oleh karena itu diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerja sama sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh pengurus maupun jamaah, sehingga masing-masing mampu memberikan kontribusi yang maksimal. Kapasitas peranan disini ialah melakukan kerja sama secara harmonis yang merupakan usaha secara kolektif. Bila keharmonisan ini berjalan, maka tujuan dari organisasi dakwah akan tercapai seperti apa yang telah direncanakan.⁴ Yang secara empiris, dapat ditinjau dari keberadaan majelis taklim Asy-Syafi'iyah sebagai lembaga islami yang di dalamnya tidak hanya belajar mengenai agama melainkan juga melaksanakan dakwah secara nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas dakwah di dalam sebuah majelis taklim membutuhkan persiapan yang matang. Khususnya dalam dakwah *bil hal* membutuhkan persiapan mental. Persiapan yang dilakukan tentu akan berpengaruh dalam pelaksanaan dakwah *bil hal*. Sehingga ilmu yang diberikan dapat diterima di lingkungan masyarakat, dipelajari kemudian

³ Ahmad Yani, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Khairu Ummah, hlm. 41, 42.

⁴ Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 69.

dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan pengajian. Pengajian tersebut dapat diselenggarakan di masjid, langgar/surau, ruangan sekolah, rumah pribadi atau tempat lain yang memungkinkan".⁵ Sedangkan Materi yang diajarkan dalam kegiatan pengajian di Majelis Taklim adalah : “Al Qur’an, Hadist, Aqidah, Syari’ah Akhlak, Keorganisasian dan Diskusi masalah-masalah agama”.

Dari paparan di atas, maka dirasa penting untuk mengajukan judul “Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah?
2. Bagaimana peluang dan tantangan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah.
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari 2 bagian, diantaranya yaitu:

⁵ Departemen Agama, *Bimbingan Keagamaan di Pedesaan*, (Jakarta: Bimas Islam, 1995), hlm. 10

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bentuk pengabdian dan khususnya sebagai upaya untuk mendapatkan ilmu mengenai dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, dan mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membentuk masyarakat yang disiplin akan ilmu agama.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai sumbangan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk dijadikan sebagai salah satu acuan dari pihak Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dalam membina para santri agar dapat memaksimalkan kegiatan dakwah *bil hal*. Kemudian, secara praktis ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan baik di lembaga-lembaga Islam, pesantren ataupun di tempat-tempat lainnya yang berkecimpung dalam dakwah khususnya dakwah *bil hal*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Teoretik

Dakwah adalah kegiatan penyebaran ajaran Islam dengan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya ilmu dakwah, dakwah *bil hal* ialah bentuk ajakan dalam bentuk nyata⁶. Sedangkan menurut Indanati dalam bukunya yang berjudul metode dakwah Islam pada kaum *dhu'afa* menjelaskan bahwa dakwah *bil hal* diperuntukkan bagi siapa saja sesuai

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 178

dengan kebutuhan⁷. Konsep dakwah *bil hal* bersumber dari ajaran Islam sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Rasulullah Saw, adalah panutan bagi seluruh umat. Menjadi suri tauladan yang patut dicontoh sesuai firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁸ (Al-Ahzab: 21)

Dakwah *bil hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik dan sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyatuan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan.⁹ Dakwah *bil hal* termasuk kedalam metode dalam berdakwah. Adapun unsur dalam berdakwah adalah *da’I* (subjek dakwah), *mad’u* (objek dakwah), *maddah* (materi dakwah), media dakwah, dan metode dakwah.

Dakwah *bil hal* diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat. Dalam pandangan Quraish Shihab selama ini dakwah *bil lisan* mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi

⁷ Indanati, *Metode Dakwah Islam pada Kaum Dhuafa*, Skripsi S-1, Fakultas Dakwah, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) jawah tengah di Wonosobo, 1994, hlm. 23.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 345

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,..., hlm. 178.

untuk pemeluknya. Tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak di barengi dengan tindakan yang nyata yang dapat dirasakan dan menyentuh segi segi kehidupan umat, maka dari itu keseimbangan antara dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal* sangat diperlukan oleh masyarakat.¹⁰

2. Penelitian Yang Relevan

Penulis menuliskan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti dalam menulis skripsi. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain:

- a. Penelitian yang ditulis oleh Rika Ratnasari yang berjudul “Metode Dakwah *Bil Hal* dalam Perspektif Khalifah Umar bin Khattab” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro Lampung, 2018¹¹

Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti ialah sama-sama membahas tentang dakwah *bil hal*, hanya saja milik saudara Rika merupakan penelitian yang metodenya menggunakan tinjauan pustaka bukan merupakan penelitian lapangan sebagaimana milik peneliti. Peneliti secara spesifik pada penelitian lapangan Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal

- b. Penelitian yang ditulis oleh Wahyu Oktaviana dengan judul “Dakwah *Bil Hal* Sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah” Fakultas Ushuluddin Adab

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,..., hlm. 185.

¹¹ Rika Ratnasari, “Metode Dakwah Bil Hal dalam Perspektif Khalifah Umar bin Khattab”, (Lampung: *Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro Lampung*, 2018), hlm. xi.

dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro, tahun 2020.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah sama sama membahas tentang dakwah *bil hal* dan jenis penelitian yang dilakukan. Dan perbedaan terletak pada objek penelitian yakni penelitian tersebut objek penelitian terletak di Desa Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah sedangkan penelitian ini objek penelitian terletak di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

- c. Penelitian milik Gunawan Wijaya dengan judul “Efektivitas Dakwah *Bil Hal* Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Desa Braja Emas Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur” Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro 2018¹³

Persamaan penelitian Saudara Gunawan dengan milik peneliti adalah sama sama membahas tentang dakwah *bil hal*, hanya saja objek penelitian yang berbeda, milik saudara Gunawan berada pada Masyarakat Desa Braja Emas Kecamatan Way Jepara, sedangkan milik peneliti mengambil objek penelitian pada Majelis Syekh Quthub

¹² Wahyu Oktaviana, *Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro Lampung, 2020, hlm. vi.

¹³ Gunawan Wijaya, *Efektivitas Dakwah Bil Hal Tokoh Agama dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Desa Braja Emas Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro Lampung, 2018, hlm. ix.

Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

Perbedaan lain antara milik Saudara Gunawan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan milik peneliti yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Atau dengan kata lain milik peneliti tidak menggunakan hitungan (angka) dalam penyuguhan data maupun hasil penelitian.

- d. Pina Pradina Patmawati, “Efektifitas Metode Dakwah *Bil Hal* dalam Membentuk Karakter Islami Remaja Komplek Griya Asri Mandiri Kelurahan Karya Baru Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang”, Fakultas Agama Islam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020.¹⁴

Skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif lapangan. Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti terkait dakwah *bil hal*. Dan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori karakter islami dan remaja, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori dakwah *bil hal*.

- e. Penelitian milik Wuddatul Husna dengan judul “Dakwah *Bil Hal* Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu melalui

¹⁴ Pina Pradian Patmawati, *Efektifitas Metode Dakwah Bil Hal dalam Membentuk Karakter Islami Remaja Komplek Griya Asri Mandiri Kelurahan Karya Baru Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016, Hlm. xii

Komunitas Mangrove” Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Walisongo 2019¹⁵

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah jenis penelitian yang dilakukan, dan pokok bahasannya yakni membahas terkait dakwah *bil hal*. Dan letak perbedaannya yaitu dakwah *bil hal* yang dilakukan dari Ali Mansur dan objek penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, objek penelitian tersebut terletak di Desa Jenu dan penelitian ini terletak di Desa Warureja.

- f. Penelitian milik Leni Fernida Usman dengan judul “Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman I” Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Metro Lampung.¹⁶

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas terkait majelis taklim. Adapun perbedaan yang signifikan diantara keduanya adalah objek pembahasan penelitian tersebut hanya seputar majelis taklim saja sedangkan milik peneliti juga membahas tentang dakwah *bil hal* selain itu objek penelitian antara keduanya sangat berbeda, dimana penelitian tersebut memiliki

¹⁵ Wuddatul Husna, “Dakwah Bil Hal Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu melalui Komunitas Mangrove”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2019, hlm. ix.

¹⁶ Leni Fernida Usman, *Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman I*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Metro Lampung, 2019, hlm. vi

objek penelitian di Majelis Taklim Kedaton 1 sedangkan milik penulis memiliki objek penelitian di majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah.

- g. Qomariyah, judul “*Da’wah bi al-Hal within Islamic-Based Philanthropy: A Case Study of Darul Muhajirin Orphanage in Semarang*”. Jurnal Komunikasi Islam volume 12 No. 1. 2022.¹⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait dakwah *bil hal* dan metode yang digunakan dalam penelitian. Dan perbedaan diantara keduanya adalah objek penelitian yang mana penelitian tersebut memiliki objek Panti Asuhan Darul Muhajirin Semarang, sedangkan penelitian ini memiliki objek Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Tegal.

F. Kerangka Berpikir

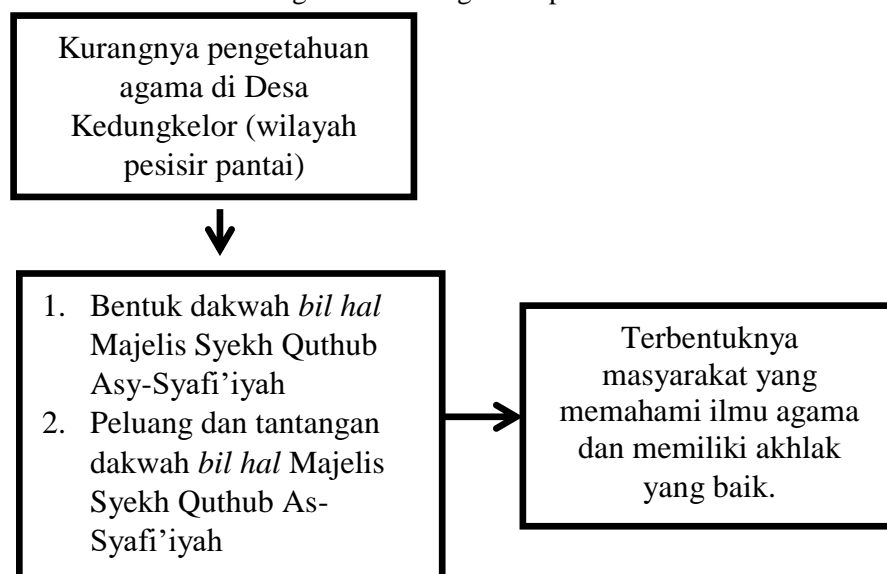
Dakwah merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab semua umat muslim, mengajak kepada kebaikan dan mengingatkan untuk menjauhi kemungkaran. Dakwah dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam berdakwah seseorang dituntut untuk selaras dalam kata-kata yang diucapkan dengan sikap. Bukan hanya sebagai ajakan tetapi berdakwah juga bisa berdebat ataupun kita berargumen dan berfikir. Selain itu dakwah juga dituntut untuk memberikan contoh yang baik (*akhlaqul karimah*).

Diantara unsur-unsur dakwah yang akan menjadi objek penelitian adalah pesan dakwah dan media dakwah. Pesan dakwah adalah pesan pesan

¹⁷ Qomariyah, *Da’wah bi al-Hal within Islamic-Based Philanthropy: A Case Study of Darul Muhajirin Orphanage in Semarang*. Jurnal Komunikasi Islam volume 12 No. 1, 48-64, 2022

materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* (subjek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitab Allah maupun sunnah-sunnah Rasul. Pesan apapun dapat dijadikan pesan dakwah selama tidak menyalahi atau berlainan dari sumber Al-Qur'an maupun Hadist.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah. Adapun dalam berdakwah ternyata terdapat kegiatan-kegiatan mempelajari ilmu agama, namun selain itu masyarakat, khususnya santri dapat belajar hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan bidang ekonomi. Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah juga mendapatkan peluang dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Tujuan dari kegiatan dakwah *bil hal* tersebut adalah masyarakat yang memahami ilmu-ilmu agama baik fiqih, aqidah, dan akhlak, dengan ilmu-ilmu tersebut dapat membimbing santri dan masyarakat

untuk berperilaku yang baik, baik dalam bertutur kata dan juga tindakan. Selain itu juga dapat berupaya untuk mensejahterakan masyarakat sekitar dari hasil dakwah *bil hal* yang dilakukan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan dalam penyajian tulisan ini. Yang menurut Taylor dan Bogdan merupakan sebuah proses upaya upaya meneliti yang output-nya data deskriptif baik kata-kata lisan atau tertulis dan dari kegiatan personal. Pemilihan penelitian yang berjenis lapangan (*field research*) digunakan untuk memaparkan kondisi Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal dimana kegiatan penelitian ini dipelajari dan dilaksanakan dan kemudian diolah menjadi hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi agama, dimana cara pandang atau paradigma yang terdapat pada sebuah bidang keilmuan, yang digunakan dalam memahami agama.¹⁸ Fenomenologi agama merupakan ilmu yang mempelajari agama sebagai sebuah peristiwa yang dapat dilihat secara objektif dengan menggunakan analisa deskriptif.¹⁹ Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk memilah mana saja sebelum kegiatan dakwah *bil hal* majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal berlangsung dan apa

¹⁸ Bertens K, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm. 109.

¹⁹ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm.

saja beda dan dampaknya setelah Majelis melakukan kegiatan dakwah *bil hal* tersebut.

Jadi pendekatan fenomenologi agama merupakan pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama. Tujuan dari fenomenologi agama adalah:

- a. Memaparkan makna sebagaimana yang ada dalam gejala melalui bentuk kegiatan-kegiatan, tradisi-tradisi dan simbol-simbol keagamaan.
- b. Memahami pemikiran, tingkah laku, dan lembaga-lembaga keagamaan tanpa mengikuti salah satu teori filsafat, teologi, metafisika ataupun psikologi untuk memahami Islam. Karena pada dasarnya semua ciptaan Tuhan itu mengagungkan kebesaran-Nya dengan cara tersendiri. Jadi, semua yang ada di alam ini bisa dilihat dengan kaca mata agama untuk mengantarkan pada pemahaman terhadap Yang Maha Esa.²⁰

Lexy J. Moleong mengemukakan tentang fenomenologi yang merupakan sebuah pengalaman atau studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari personal (seseorang). Fenomenologi sering digunakan untuk merujuk pengalaman subjek dengan berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.²¹ Di dalam penelitian ini fenomena yang

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tradisi Baru Penelitian Agama*, (Bandung: Nuansa, 2001) hlm. 220.

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 80-107.

ditekankan adalah dakwah *bil hal* dalam sebuah Majelis. Di sini tentunya akan nampak perubahan sebelum dilakukan dakwah *bil hal* dan sesudah dilakukan dakwah *bil hal*.

2. Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data Penelitian yang berupa:

- a. Jenis data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari Kyai, pengurus, Santri Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, dan masyarakat setempat Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.
- b. Jenis data sekunder dapat berupa laporan, catatan, atau bukti secara rekam jejak ada pada Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal terkait dengan dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, seperti: data umum, sarana dan prasarana, struktur organisasi, jumlah santri, kegiatan pondok pesantren Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, serta buku atau literatur yang dijadikan sebagai rujukan Kajian Literasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara

Penulis mewawancarai kepada para Kyai, pengurus, Ustadz dan Santri Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai

instrumen kunci. Wawancara dilakukan terkait dengan dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Wawancara ini relatif tidak terstruktur namun sifatnya melengkapi dari data yang dibutuhkan berkaitan dengan judul penelitian ini.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses dakwah *bil hal*, baik yang dilakukan secara konseptual maupun praktik melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, baik dilakukan secara tidak langsung ataupun langsung.

c. Dokumentasi untuk mencari data tentang profil, Sejarah, Kegiatan Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, dan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Secara substansial, analisa data ialah kegiatan memilah dan menata data, serta mengaturnya ke sebuah pola tertentu, mengkategorikan yang mana yang primer dan sekunder, sehingga dapat diketahui alur dan tema kerja terkait dengan dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Proses yang dapat dilakukan pada analisa kualitatif ini membutuhkan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi dapat dikatakan sebagai pemilahan data, penyederhanaan dari data yang didapati secara acak di lapangan untuk memfokuskan pada hal-hal pada yang terkait dengan bimbingan Agama Islam yang berupa kegiatan dakwah *bil hal*, kemudian dipilih hal-hal yang pokok.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mereduksi data meliputi: membuat garis besar, klasifikasi, menelusuri data yang sesuai dengan judul serta menyusun laporan yang terkait dengan dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, sehingga dipetakan seperti aktivitas sehari-hari santri melalui pembelajaran yang mengedepankan akhlak yang terpuji, tutur bahasa yang santun, atau pelaksanaan dari ayat quran. Kegiatan yang dilakukan pada bagian ini seperti: 1) Mencari atau menghimpun informasi dan data tentang dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal melalui observasi dan catatan; 2) observasi pola manajemen dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

b. Penyajian Data

Penyampaian informasi atau data yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal yang

dibimbing oleh ustadz dan ustadzah atau kyai; sehingga observasi tadi dapat dikemukakan melalui narasi dekskriptif (penggambaran) serta paparan objektif dari keseharian yang didapati melalui aktifitas harian baik ustad maupun santri majelis tersebut. Perangkuman secara sistematis untuk mengetahui dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal didapat melalui wawancara dan obvsertasi.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Hal ini dibutuhkan untuk memilah mana saja data primer atau sekunder yang terkait dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, yang berupa keilmuan agama, kesejahteraan umat dan kecerdasan umat. Apabila data dirasa kurang penting maka sifatnya hanya pendukung saja.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang kajiannya terfokus pada dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, diuraikan dalam lima bab, di mana masing-masing bab dipaparkan secara rinci. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Teori Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal terdiri atas tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang Dakwah yakni pengertian dakwah dan unsur-unsur dakwah. Sub bab kedua berisi tentang Dakwah *Bil Hal* yakni berupa pengertian dakwah *bil hal*, prinsip-prinsip dakwah *bil hal*, proses dakwah *bil hal*, metode dakwah *bil hal*, kelebihan dan kekurangan dakwah *bil hal* dan aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan dakwah *bil hal*. Dan sub bab ketiga berisi tentang Majelis Taklim yakni berupa pengertian majelis taklim, dasar hokum majelis taklim, fungsi dan tujuan majelis taklim, dan persyaratan majelis taklim.

Bab III: Penyajian Data, dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Dalam bab ini terdiri atas tiga sub bab. Sub bab *Pertama* Profil Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, yang meliputi: deskripsi Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, struktur kepengurusan Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, kondisi ustadz dan pengurus Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, kondisi santri dan kondisi sarana prasarana. Sub bab kedua berisi tentang dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal yang di dalamnya berisi bentuk dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal serta peluang dan tantangan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

Bab IV: Analisis dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, terdiri atas dua sub bab. Sub bab pertama tentang analisis bentuk dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub As-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Sub bab kedua tentang analisis peluang dan tantangan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan serta saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan* artinya mengajak, menyeru, memanggil.

“Dakwah artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*)”.²²

Sedangkan secara terminologi, pengertian dakwah dikemukakan oleh para ahli:

- a. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A. dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²³
- b. Menurut Dr. M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat”.²⁴

Perintah berdakwah terkandung dalam QS. Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ..., hlm.3

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ..., hlm 4

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran: 104)

Dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah kegiatan penyebaran ajaran Islam dengan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah adalah usaha mengajak atau menyeru kepada sesama Muslim untuk menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan Allah SWT, dan Rasul-Nya. Ajakan atau seruan (dakwah) yang dilakukan tentunya akan berhasil jika memperhatikan unsur atau komponen yang ada dalam dakwah itu sendiri. Adapun unsur-unsur dakwah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syari'at Al-Quran dan sunnah.²⁵

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u adalah sebagai penerima isi dakwah yang disampaikan oleh *Da'i*. Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut peringkatnya masing-masing serta menurut lapangan kedudukannya. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis,

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah, ...*, hlm 68

manusia hanya dapat didekati dengan tiga sisi, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berketuhanan.²⁶

Objek kajian ilmu dakwah dibagi dua:

- 1) Objek material adalah proses penyampaian ajaran kepada umat manusia atau bentuk penyampaian suatu *message* yang berupa ide, ideologi, ajaran agama dan sebagainya dari seseorang kepada seseorang dari satu kelompok kepada kelompok lainnya.²⁷
- 2) Objek Formal adalah proses penyampaian ajaran kepada umat manusia.²⁸

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Maddah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitab-kitab Allah maupun sunnah Rasul-Nya.”²⁹

d. Media Dakwah

Media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya³⁰.

Secara lebih spesifik, media dakwah dapat diartikan sesuatu yang

²⁶ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 54

²⁷ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu...*, hlm. 55

²⁸ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu...*, hlm. 55

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hlm 88

³⁰ Aminuddin, *Media Dakwah*, Al-Munzir, Vol. 9 No. 2 November 2016, hlm. 346

menunjang selama proses dakwah berlangsung dari *da'i* kepada *mad'u*.

e. Metode Dakwah

Metode dakwah ialah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien³¹. Dakwah memiliki beragam metode atau jalan agar dapat dengan mudah diterima oleh *mad'unya*. Adapun macam-macam metode dakwah

1) *Bi Al-Hikmah*

Dakwah *bil hikmah* yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan³². Dalam artian lain *Al-Hikmah* adalah mengajak manusia ke jalan Allah dengan lembut baik pada perkataan dengan ramah dan melakukan sesuatu tidak melebihi ukurannya.

2) *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan *mad'u* sehingga pihak objek dakwah

³¹ Aminuddin, *Media Dakwah, ...*, hlm 95

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah, ...*, hlm 98

dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi, bukan sebuah propaganda.³³ Seorang *da'i* dituntut mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan latar belakang dari *mad'unya* agar tujuan dakwah dapat tersampaikan melalui ajaran-ajaran Islam.

3) *Mujadalah* (Diskusi)

Mujadalah merupakan cara yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Dengan kata lain, *mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.

4) Metode Keteladanan (*bil hal*)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa suri teladan yang baik adalah Rasulullah Saw, dan segala perilakunya harus dijadikan contoh

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ..., hlm 99-100

bagi orang yang mengharapkan rahmatNya. Metode keteladanan bisa berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode keteladanan bisa disebut metode dakwah *bil hal* karena keduanya sama-sama mengajak *mad'u* dengan memberikan contoh atau perbuatan yang nyata.

Metode dakwah ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

B. Dakwah *Bil Hal*

Seseorang yang mengajak kepada kebaikan melalui berdakwah dapat menghapus kesalahannya yang telah lalu, sebagaimana kutipan *nash* ‘sesungguhnya kebaikan dapat menghapus keburukan’. Begitu pula halnya dengan berdakwah secara *bil hal* pada sebuah komunitas atau lingkungan, sebagaimana sabda Nabi saw pada suatu hadis dinyatakan bahwa:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَيْضًا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ
أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا . (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairah, Rasulullah saw bersabda: barangsiapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang

diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun” (HR. Muslim)³⁴

1. Pengertian Dakwah Bil Hal

Secara etimologi dakwah *bil hal* merupakan gabungan dari kata dua suku kata yaitu kata dakwah dan *Al-hal*. Kata Dakwah artinya menyeru, memanggil, kata *al-hal* berarti keadaan. Jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah bil hal mengandung arti “memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan, atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata”. Sedangkan secara termonologis dakwah mengandung pengertian mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Adapun hadis yang menjelaskan tentang anjuran dakwah *bil hal* yaitu sebagai berikut:

مَا مِنْ نَبِيِّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ
بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ
مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

(رواه مسلم من باب الإيمان)

“Tidaklah seorang nabi yang diutus Allah dari umat sebelumnya, kecuali dari umatnya terdapat orang-orang hawariyun (para pembela dan pengikut) yang melaksanakan sunnahnya serta melaksanakan perintah-perintahnya. Kemudian, datang generasi setelah mereka; mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mereka

³⁴ HR. Muslim No. 4831 .

mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Oleh karena itu, siapa yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, maka ia adalah orang mukmin, siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah orang mukmin. Dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia adalah orang mukmin. sedangkan di bawah itu semua tidak ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi” (H. R. Muslim).³⁵

Dakwah *bil hal* merupakan sebuah aksi nyata yang berisi tentang dakwah Islam terhadap kebutuhan penerima dakwah, maka tindakan dakwah dapat dirasakan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun taman belajar Al-Qur’an untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan cara membaca Al-Qur’an yang benar dan baik. Dakwah *bil hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik dan sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyatuan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan.³⁶

Dakwah *bil hal* yang tertulis dalam buku pedoman dakwah yang ditulis oleh Harun Nasution meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, materi, dan ekonomi. Kemudian kegiatan dakwah *bil hal* juga menitikberatkan pada pengembangan dan pemberdayaan kehidupan serta pelayanan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dengan berpedoman pada ajaran Islam.³⁷ Dakwah *bil hal*

³⁵ Diakses dari <https://sunnah.com/riyadussalihin:185> pada tanggal 14 April 2022 pukul 21.45 WIB

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,..., hlm. 178.

³⁷ Qomariyah, *Da'wah bi al-Hal*..., hlm. 51

diperuntukkan bagi siapa saja sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan, sehingga aktivitas dakwah tepat sasaran. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami saja sebagai ceramah atau dakwah *bi al-lisan* saja.³⁸ Secara kontekstual dakwah *bil hal* merupakan jembatan antara *das sein* dan *das solen* dapat terjadi kesinambungan (antara teori dan praktek) yang terlaksana di lapangan.

Dakwah *bil hal* ada bukan untuk tandingan dari dakwah bil lisan, akan tetapi keduanya bersifat saling melengkapi. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dakwah *bil hal* mempunyai kedudukan, dan peran penting dalam dakwah. Dakwah *bil hal* tidak bermaksud sebagai pengganti ataupun lanjutan dari dakwah *bil lisan*, namun keduanya mempunyai peran yang sama pentingnya dalam ajaran Islam. Dan agar penyampaian dakwah tersebut dapat seimbang maka antara penyampaian dengan ucapan harus diseimbangi dengan perbuatan nyata.³⁹

2. Prinsip-Prinsip Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* merupakan dakwah dengan keteladanan dan menunjukkan aksi nyata, dakwah dengan metode ini sangat efektif untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Oleh karenanya dalam

³⁸ Indanati, *Metode Dakwah Islam pada Kaum Dhuafa*, Skripsi S-1, Fakultas Dakwah, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) jawah tengah di Wonosobo, 1994, hlm. 23.

³⁹ Akhmad Sagir, *Dakwah bil hal: Prospek dan Tantangan Da'i*, Jurnal Ilmu Dakwah: Alhadharah, 2015, hlm. 18

mengatasi dan memecahkan masalah yang ada di masyarakat, maka dakwah *bil hal* perlu memiliki beberapa prinsip⁴⁰, diantaranya :

- a. Dakwah *bil hal* harus mampu mengkorelasikan antara ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat.
- b. Dakwah *bil hal* harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Dakwah *bil hal* harus mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengatasi dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.
- c. Dakwah *bil hal* harus mampu mensejahterakan masyarakat, agar masyarakat mampu membangun dirinya sendiri.
- d. Dakwah *bil hal* harus mampu mendorong masyarakat untuk bersama-sama dalam rangka meningkatkan hubungan kerja yang harmonis dan produktif guna pemenuhan kebutuhan bersama.

Dakwah *bil hal* diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat. Dalam pandangan Quraish Shihab selama ini dakwah *bil lisan* mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak di barengi dengan tindakan yang nyata yang dapat dirasakan dan menyentuh segi segi kehidupan umat, maka dari itu

⁴⁰ Akhmad Sagir, *Dakwah bil hal, ...*, hlm. 25

keseimbangan antara dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal* sangat diperlukan oleh masyarakat.⁴¹

3. Proses Dakwah *Bil Hal*

Dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* seorang *da'i* harus mampu menerapkan beberapa proses didalamnya, agar apa yang di dakwahkan bisa ditangkap dan dimengerti oleh *mad'u* dan manfaatnya juga bisa dirasakan untuk masa ini dan masa yang akan datang. Proses-proses dakwah *bil hal*⁴² di antaranya adalah :

a. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Terdapat tiga puluh delapan kata *al-ma'ruf* dan enam belas kata *al-munkar* di dalam Al-Qur'an. *Al-ma'ruf* diartikan sebagai nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut agama dan akal, sedangkan *al-munkar* diartikan sebagai setiap perbuatan yang oleh akal sehat dan oleh agama dipandang jelek.

Mengajak kepada *al-ma'ruf* dan melarang dari *al-munkar* merupakan *fardhu kifayah* bagi umat muslim. Apabila segolongan umat melaksanakannya, gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Namun *amar ma'ruf nahi munkar* bisa berubah menjadi *fardhu 'ain* apabila seseorang yang berilmu (*alim*) berada pada satu tempat dengan orang-orang yang bodoh seperti zina, minum-minuman keras, riba, mengadu domba, menyembah selain Allah dan sifat-sifatnya, dusta, menolong orang *dzalim*, meninggalkan sholat dan lain

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,..., hlm. 185.

⁴² Akhmad Sagir, *Dakwah bil hal*,..., hlm. 32

sebagainya, maka wajib bagi orang alim tersebut untuk mengajak pada kebaikan dan meninggalkan keburukan.⁴³

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan keselarasan dan persesuaian antara perilaku dan ucapan seseorang (*da'i*) dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial. Dalam bahasa Arab kata *uswah* merupakan bahasa lain dari keteladanan yang dalam Al-Qur'an sering disebutkan, kata tersebut sering dihubungkan kepada nabi Muhammad Saw., dan nabi Ibrahim as., yang mana kedua nabi tersebut merupakan nabi yang memiliki keteladanan yang baik (*uswatun khasanah*) dalam segala sendi kehidupan baik kehidupan berdakwah maupun kehidupan sosial.⁴⁴

Rasulullah merupakan figur ideal dalam sikap keteladanan. Setiap tindakan yang beliau lakukan selalu menjadi contoh yang baik bagi ummatnya. Keteladanan Rasulullah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian diantaranya adalah :

- 1) Keteladanan dalam kesabaran
- 2) Keteladanan dalam beribadah.
- 3) Keteladanan dalam *tawadhu'*

⁴³ Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan dari Kemungkaran)*, Terjemahan Akhmad Hasan (Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi, 1310) hlm. 3

⁴⁴ Safroedin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an antara idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Walisongo, 2008, hlm. 56

c. *Istiqomah*

Istiqomah merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Dengan *beristiqomah* seorang muslim tidak akan dihantui perasaan takut untuk mewujudkan nilai-nilai keimanan dan tidak akan sedih jika mengalami keadaan yang tidak menyenangkan (Ahmad Yani, 2014: 38). *Istiqomah* sendiri merupakan kalimat yang mengandung seluruh aspek agama, ia benar-benar harus menjalankan dan memenuhi ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah yang erat kaitannya dengan ucapan, perbuatan, dan niat seseorang.⁴⁵ Seorang *da'i* harus mempunyai sikap *istiqomah* yang tinggi agar usaha dakwahnya dapat diterima oleh Allah. Kemuliaan yang paling tinggi adalah sikap *istiqomah*, dengan *istiqomah* ucapan seorang *da'i* akan diterima dan perbuatannya juga akan diikuti. Jika *istiqomah* selalu diterapkan maka kebaikan dan pahala yang berlimpah akan didapatkan.⁴⁶

4. Metode Dakwah *Bil Hal*

Metode dakwah *bi hal* merupakan suatu upaya seorang *da'i* untuk menyebarkan nilai-nilai Islam baik secara individu maupun kelompok dengan cara mempraktekkan atau mencotohkan langsung kepada *mad'u*. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan teladan yang baik dalam bentuk tindakan nyata. Metode dakwah *bil hal* menjadi salah satu paling efektif dan efisien dalam aktivitas untuk menyelesaikan

⁴⁵ Sa'id bin Ali bil Wahf Al-Qahtani, *Hisnul Muslim*, (Pustaka Ibnu Umar, 2006), hlm. 61

⁴⁶ Sa'id bin Ali bil Wahf Al-Qahtani, *Hisnul Muslim*,..., hlm. 61

permasalahan masyarakat karena dengan metode *bil hal* seorang *da'i* bersentuhan langsung dengan masyarakat. Ada hal-hal yang perlu digaris bawahi dalam penggunaan sebuah metode, ialah⁴⁷

- a. Metode hanyalah suatu pelayan, suatu jalan atau alat saja.
- b. Tidak ada metode seratus persen baik.
- c. Metode yang paling sesuai sekalipun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis.
- d. Penerapan metode tidak berlaku selamanya. Suatu metode yang sesuai bagi seseorang *da'i* belum tentu sesuai bagi *da'i* lainnya.

Seperti apa yang Rasulullah Saw lakukan ketika untuk yang pertama kalinya beliau beserta sahabat Muhajirin tiba di Madinah. Bahwasannya yang pertama beliau lakukan adalah membangun Masjid Nabawi, tepat di tempat menderumnya unta beliau, *Al-Qashwa*. Bahkan beliau terjun langsung dalam pembuatan masjid itu, memindahkan bata dan bebatuan, seraya berdoa, “Ya Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin”.⁴⁸

Rasulullah saw mempersatukan kaum muslimin, dengan mengikat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam suatu ikatan persaudaraan karena Allah SWT. Beliau menjadikan ikatan persaudaraan ini sebagai ikatan yang benar-benar harus dilaksanakan, bukan sekedar isapan jempol dan omong kosong semata. Begitulah Rasulullah SAW, berdakwah dengan cara memberikan contoh secara langsung dengan perbuatan yang

⁴⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenanda Media, 2003), hlm. 227-228.

⁴⁸ Fathul BahriAn-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 250.

nyata, bukan hanya berbicara, bukan hanya menyuruh dan melarang, tetapi langsung mempraktikannya sendiri. Kemudian dakwah *bil hal* ini merupakan suatu metode dakwah yang sangat efektif dan sangat efisien.⁴⁹

Sebagian besar umat Islam justru kurang memperhatikan efektivitas dakwah *bil hal* ini, sehingga mereka lebih suka berdakwah *bil lisan*. Padahal hasil yang dicapai dengan metode *bil lisan* tersebut bisa dikatakan belum maksimal. Berbeda dengan dakwah *bil hal* yang menghasilkan karya nyata dan mampu menjawab hajat hidup manusia. Dalam contoh sederhana, dakwah *bil hal* ini dapat dilakukan semisal dengan membayarkan SPP anak-anak kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan ataupun pengobatan secara gratis, membagi-bagikan sembako, membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah ataupun bencana alam, turut serta dalam pembangunan masjid, musholla, surau, madrasah, dan berbagai amalan saleh lainnya. Dakwah *bil hal* sangat luas cakupannya. Maka dari itu, dakwah *bil hal* lebih berhasil apabila dikerjakan karena dakwahnya lebih nyata. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* dibutuhkan pula dakwah *bil lisan*.

Konsep dakwah *bil hal* itu sendiri sebenarnya bersumber pada ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Serta para sahabat beliau, dan umat Islamlah yang seharusnya menjadi pelopor bagi pelaksanaan dakwah ini. Namun pada realita di

⁴⁹ Fathul BahriAn-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 250.

lapangan, justru para misionaris yang mempraktekannya, sedangkan dakwah Islam masih terjebak pada nilai-nilai normalistik yang kaku. Secara tidak langsung, keadaan inilah yang sering menyebabkan terjadinya perpindahan agama, khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di pelosok-pelosok desa yang kondisi ekonomi masyarakatnya dapat dibilang cukup memprihatinkan.⁵⁰

5. Bentuk-Bentuk Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* memiliki cakupan yang cukup luas. Segala aspek kehidupan dapat dijadikan sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* merupakan sebuah aksi nyata yang berisi tentang dakwah Islam terhadap kebutuhan penerima dakwah, maka tindakan dakwah dapat dirasakan oleh penerima dakwah (*mad'u*). adapun bentuk dakwah *bil hal* dapat dilakukan dengan membangun taman belajar Al-Qur'an untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan cara membaca Al-Qur'an yang benar dan baik. Dakwah *bil hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik dan sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyatuan masyarakat secara ekonomis seperti penyaluran zakat atau bahkan acara-acara keagamaan untuk syiar Islam, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan.⁵¹ Dakwah *bil hal* merupakan dakwah Islamiyah yang

⁵⁰ Fathul BahriAn-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 252.

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,..., hlm. 178.

dilakukan dengan tindakan nyata terhadap *mad'u*. Sehingga tindakan nyata tersebut dapat dimanfaatkan atau dicontoh oleh *mad'u*.⁵²

6. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah *Bil Hal*

Di antara kelebihan dari dakwah *bil hal* adalah:

- a. Lebih unggul dari dakwah *bil lisan*, di mana terkadang ucapan lisan tidak lebih dari sekedar *lipstick* hiasan bibir yang tidak ada bukti nyatanya, maka dalam rangka mengiringi proses informasi dakwah harus dilakukan dengan contoh teladan yang baik.⁵³
- b. Dakwah *bil hal* lebih aktif, dinamis dan praktis melalui berbagai kegiatan dan pengembangan potensi masyarakat dengan muatan kebaikan normatif.⁵⁴
- c. *Da'i* yang menjadi panutan dalam melakukan tindakan sebagai pesan dakwah dapat langsung ditiru oleh jama'ahnya, sehingga menjadi lebih nyata.

Sedangkan kekurangan dakwah *bil hal* adalah *da'i* yang menjadi panutan, apabila apa yang ia katakan dan ia lakukan tidak sesuai maka akan menjadi cemoohan umat, dan lebih dari itu, ia berdosa besar, dan

⁵² Baiatsatul Hasanah, *Ilmu Dakwah (Bentuk-Bentuk Dakwah)*, <http://itha911.wordpress.com/kumpulan-makalah-2/ilmu-dakwah-bentuk-bentuk-dakwah/>, Diunduh, Selasa 25 Oktober 2022 21:04 WIB

⁵³ Suisyanto, *Dakwah Bil Hal Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 3 No. 2 Desember 2002, hlm. 183

⁵⁴ Mohammad Zaki Suaidy, *Dakwah Bil Hal Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014*, Studi Islam, Vol. 16 No. 1 Juni 2015, hlm. 38.

pada gilirannya ia akan ditinggalkan oleh jamaahnya.⁵⁵ Setiap kelebihan dan kekurangan akan menjadi kelengkapan dari dakwah itu sendiri. Kelebihan dakwah *bil hal* akan meningkatkan kualitas dari oknum yang melakukannya, dan dari kekurangannya agar dijadikan sebuah pelajaran bahwa setiap orang harus melakukan dakwah melalui kadarnya masing-masing.

7. Strategi Dakwah *Bil Hal*

Strategi dakwah dengan perbuatan nyata (*bil hal*) dapat dipergunakan baik mengenai akhlak, cara bergaul, cara beribadat, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia.⁵⁶ Kegiatan dakwah dengan menggunakan strategi dakwah *bil hal* mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi.
- b. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan *ukhuwah islamiyah*.
- c. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dari pengalaman ajaran Islam
- d. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi

⁵⁵ Suisyanto, Dakwah Bil Hal Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 3 No. 2 Desember 2002, hlm. 184.

⁵⁶ Siti Undriyati, *Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), Skripsi Fak. Dakwah & Komunikasi, hlm. 43

- e. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum *dhuafa* dan *masakin*.
- f. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo.
- g. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.⁵⁷

Dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. Adanya badan atau kelompok orang yang terorganisasi walaupun kecil dan sederhana.
- b. Adanya tenaga potensial, terdiri dari beberapa orang dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing seperti tenaga pengelola atau pengkoordinator tenaga pelaksana di lapangan yang akrab dengan pekerjaan-pekerjaan sosial, tenaga yang berpengetahuan, tentang kesehatan, gizi, pertanian, koperasi, dan tenaga mubaligh.
- c. Adanya dana dan sarana-sarana yang diperlukan.
- d. Adanya program walaupun sederhana, yang disusun berdasarkan data-data tentang sasaran yang dituju.
- e. Adanya kontak-kontak terlebih dahulu dengan sasaran yang dituju, dengan instansi-instansi dan orang-orang yang terkait.⁵⁸

⁵⁷ Siti Undriyati, *Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), Skripsi Fak. Dakwah & Komunikasi, hlm. 44.

Dalam pelaksanaannya dakwah *bil hal* terdapat tiga cara yang dapat ditempuh yakni dakwah lewat pembinaan tenaga, lewat pengembangan institusi dan lewat pengembangan infrastruktur. Dakwah *bil hal* dalam peranannya menginginkan hamba Allah mengecap berbagai kenikmatan yang disediakan Allah di bumi berupa rizqi dan perhiasan. Islam memandang kehidupan di dunia ini secara wajar. Unsur-unsur materi inilah yang digunakan setiap muslim dalam menjunjung kehidupan yang baik. Dakwah *bil hal* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objeknya, adapun cara melaksanakan dakwah *bil hal* adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian bantuan berupa dana untuk usaha yang produktif
- 2) Pemberian bantuan yang bersifat konsumtif
- 3) Silaturahmi ke tempat-tempat yayasan yatim piatu, yayasan anak cacat, yayasan tuna wisma, yayasan panti jompo, tuna karya, tempat lokalisasi, lembaga pemasyarakatan dan lain-lain.
- 4) Pengabdian kepada masyarakat seperti: pembuatan jalan atau jembatan, pembuatan sumur umum dan WC umum, praktek *home industri*, kebersihan rumah dan tempat ibadah dan lain-lain.⁵⁹

⁵⁸ Siti Undriyati, *Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), Skripsi Fak. Dakwah & Komunikasi, hlm. 43.

⁵⁹ Siti Undriyati, *Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), Skripsi Fak. Dakwah & Komunikasi, hlm. 46.

8. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah *Bil Hal*

Agar tujuan dakwah dapat terlaksana maka seorang *da'i* harus mempunyai target dalam setiap pelaksanaannya agar hasil yang didapat bisa maksimal.⁶⁰ Menjelaskan ada beberapa aspek yang perlu dikuasai dan dipahami seorang dai dalam masyarakat, yaitu:⁶¹

a. Aspek Biologis

Secara biologis obyek dakwah dapat dibagi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin dapat membawa beberapa perbedaan antara lain watak, tingkah laku, perasaan dan juga tanggung jawab. Obyek dakwah juga dapat dilihat dari segi tingkatan usia yaitu anak-anak, remaja dan orang dewasa. Untuk remaja biasanya lebih kritis, emosional dan fanatik dibanding orang dewasa. Aspek biologis yang terakhir adalah obyek dakwah berkaitan dengan suku dan bangsa yang masing-masing memiliki tradisi, kebudayaan, watak dan norma-norma kemasyarakatan. Perbedaan ini juga berkaitan dengan faktor lingkungan, sejarah dan tingkat pendidikan.

b. Aspek Geografis

Segi geografis masyarakat dibagi menjadi dua kelompok yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat desa memiliki rasa kekeluargaan, kebersamaan dan sikap saling mempercayai yang relatif lebih kuat. Mereka cenderung bersifat homogeny, memiliki

⁶⁰ T.A. Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Rimbow, 1989), hlm. 26

⁶¹ T.A. Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Retorika, ...*, hlm. 28

banyak persamaan dan cara hidup serta pemikiran lebih sederhana dibanding masyarakat kota. Masyarakat kota cenderung bersifat heterogen, cara hidupnya lebih materialistis, egois, cara berfikirnya lebih luas serta memiliki organisasi yang lebih kompleks.

c. Aspek Ekonomi

Keadaan ekonomi dapat mempengaruhi tingkah laku, sikap, pandangan dan perhatian terhadap agama. Orang kaya karena lebih mampu maka cenderung melakukan kegiatan sosial. Orang miskin lebih sibuk mencari kebutuhan hidup. Dan kelompok menengah, dari golongan ekonomi menengah ini biasanya muncul tokoh-tokoh pemimpin, *muballigh* dan pemikir yang bercita-cita membawa umat kepada perubahan yang lebih baik.

d. Aspek Agama

Aspek keagamaan sangat besar pengaruhnya terhadap usaha pembentukan kepribadian, tingkah laku dan cara bertindak. Seorang *da'i* harus menggunakan metode dan materi yang tepat kepada *mad'u* sesuai dengan kondisi yang dialami *mad'u* tersebut, karena setiap *mad'u* memiliki kemampuan, pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda.

e. Aspek Pendidikan

Segi pendidikan masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu berpendidikan tinggi, menengah, dan rendah. Dari ketiga kelompok tersebut jelas berbeda dalam menerima pesan dakwah yang

disampaikan, karena dalam pemberian materi dakwah seorang *da'i* harus memposisikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecenderungan mereka.

f. Aspek Profesi

Ditinjau dari segi profesi, pekerjaan atau jabatan masyarakat dapat digolongkan kepada pegawai, karyawan, petani, nelayan, pedagang dan lain sebagainya. Aspek profesi memberikan pengaruh besar terhadap sikap, tingkah laku dan pola pikir dalam menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

g. Aspek Kelompok

Kelompok masyarakat dibagi menjadi dua primer dan sekunder. Untuk masyarakat primer interaksi sosialnya lebih intensif dan lebih erat antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan kelompok masyarakat sekunder didalamnya terdapat hubungan tidak langsung, berjauhan, formal dan kurang kekeluargaan.

Dari beberapa aspek diatas dapat dimengerti bahwa seorang *da'i* harus melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan. Seorang *da'i* tidak cukup hanya mengetahui dan memahami sejumlah ayat-ayat Al-Quran dan hadist, akan tetapi juga harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Tanpa mengetahui berbagai ilmu pengetahuan maka usaha dakwah yang dilakukan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

C. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara Etimologi, kata majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yakni majelis dan taklim. Kata majelis berasal dari kata *jalasa-yajlisu*, yang artinya duduk atau rapat.⁶² Kata taklim sendiri berasal dari kata *'alima-ya'lamu-'ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan. Arti taklim adalah hal mengajar, melatih,⁶³ berasal dari kata *'Alama-'Allaman* yang artinya, mengecap, memberi tanda, dan *ta'alam*. Berarti terdidik, belajar. Dengan demikian, arti majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu.

Pengertian secara terminologis (makna/pengertian), majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda menurut para ahli

- a. Effendy Zarkasyi menyatakan bahwa majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama.⁶⁴
- b. Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal

⁶² Leni Fernida Usman, *Majelis Taklim sebagai sarana Internalisasi Dakwah Pada masyarakat Kedaton Raman 1*, Skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro, 2019, hlm. 8

⁶³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 277-278

⁶⁴ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 2

Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak.⁶⁵

- c. Musyawarah Majelis Taklim Se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980 merumuskan definisi (*ta'rif*) majelis taklim, yaitu lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (*habluminallah*), dan antara manusia dan sesama (*habluminannaas*) dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT.⁶⁶

Selain itu, sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam, mendalami dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.

⁶⁵ Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi* (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000), h. 72

⁶⁶ Natsir Zubaidi, *Mendesain Masjid Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), h.29

2. Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Majelis Taklim, Pasal 106.⁶⁷

a. Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk:

- 1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Memperoleh keterampilan kecakapan hidup.
- 3) Mengembangkan sikap dan kepribadian profesional.
- 4) Mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri.
- 5) Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

b. Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan program:

- 1) Pendidikan keagamaan Islam.
- 2) Pendidikan anak usia dini.
- 3) Pendidikan keaksaraan.
- 4) Pendidikan kesetaraan.
- 5) Pendidikan kecakapan hidup.
- 6) Pendidikan pemberdayaan perempuan.
- 7) Pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

c. Peserta didik yang telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran di majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat mengikuti ujian

⁶⁷ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h..90

kesetaraan hasil belajar dengan pendidikan formal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

3. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, bisa kita ketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

a. Tempat belajar-mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai kegiatan belajar-mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

Dalam buku Manajemen Majelis Taklim, fungsi dan tujuan tadi tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka menurut AM Saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut.⁶⁸

- 1) Memiliki akhlak yang *karimah* (mulia).
- 2) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya.
- 3) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

b. Lembaga pendidikan dan ketrampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan ketrampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang

⁶⁸ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim,...*, hlm. 5

berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah warohmah.

Muhammad Ali Hasyimi menyatakan, bahwa wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu. Melalui majelis taklim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.⁶⁹

c. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasalnya, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka pun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.⁷⁰

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum

⁶⁹ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan AhlulSunnah* (Jakarta: Akademi Pressindo, 1997), hlm. 126

⁷⁰ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah...*, hlm 256

perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis taklim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti dikemukakan oleh KH Misbach dalam buku Muhsin MK, bahwa bila kaum muslimat di zaman Rasulullah SAW ikut berjuang fisabillah,, di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri.⁷¹

4. Persyaratan Majelis Taklim

Majelis taklim dapat disebut sebagai lembaga pendidikan diniyah non-formal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pengelola atau penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan.
- b. Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan taklim.
- c. Ustadz atau mu'allim yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- d. Jamaah yang terus menerus mengikuti pembelajaran, minimal berjumlah 30 orang.
- e. Kurikulum atau bahan ajar berupa kitab, buku pedoman atau rencana pelajaran yang terarah.

⁷¹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim,...*, hlm. 7

f. Kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala.⁷²

⁷² Helmawati, *Pendidikan Nasional dan...*, hlm. 92

BAB III

DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS SYEKH QUTHUB ASY-SYAFI'YAH

DESA KEDUNGKELOR KECAMATAN WARUREJA KABUPATEN

TEGAL

Pada bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum objek penelitian dan data penelitian yang di dapat dari Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, Desa Kedungkelor, Kec. Warureja, Kab. Tegal.

A. Profil Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah merupakan majelis yang di dalamnya terdapat banyak santri kampung yang berasal dari wilayah yang sama. Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah terletak di jl. Nury, Ds. Kedungkelor, Kec. Warureja, Kab. Tegal.

a. Sejarah Berdirinya Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

Sejarah berdirinya majelis ini, pertama kali dirintis puluhan tahun lalu oleh pengasuhnya, yakni Kyai Farichin beserta Abahnya dimana tadinya berawal dari kegiatan pengobatan metafisika kepada warga sekitar. Hanya saja waktu itu belum memiliki aspek hukum, dari sisi legal formal. Yang kemudian pada tahun 2021 dapat pengesahan dari Kemenkumham.⁷³

Pada awal berdirinya merintis, kegiatan para perintisnya menempati sebagian kecil ruangan samping rumah kediaman Kyai Farichin Masyhuri, M.SI, yang terbilang kecil yakni berada pada lahan yang memiliki panjang 4 meter dan lebar 6 meter (24 m²). sejak awal itulah atau dua puluh tahun

⁷³ Observasi pada Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, Desa Kedungkelor Kecamatan Waruraja, Kabupaten Tegal, pada 02 Januari 2021 pukul 09.00 wib.

yang lalu (tahun. 2001) untuk kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan mengaji serta ruang ini dipergunakan oleh perintis untuk sarana pengobatan metafisik. Materi dalam kegiatan belajar mengajar (kegiatan mengaji) yaitu pembelajaran tahsin bacaan Al-Qur'an, doa-doa sehari-hari, amalan kaum muslimin ahlussunnah wal jama'ah, *kholwat/* suluk para ulama sepuh dan para wali sanga. Selain kegiatan yang berupa keagamaan tadi, santri dibekali juga dengan kemampuan lain seperti bela diri atau kebatinan yang bentuknya berupa Satria Nusantara dan Waskita Reiki, dengan metode *bil khifdzi* dan *bin nadzori*.⁷⁴

Setelah Majelis ini berjalan puluhan tahun, pengasuh yang tadinya bertekad *taqiyah* (diam-diam) ternyata harus tampil didepan umum setelah diketahui masyarakat luas. Oleh karena ada pengalaman pengasuh ketika pengasuh melakukan praktek pengobatan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Suatu hari, ada kejadian, seorang pasien ODGJ melarikan diri dipagi hari menerobos keramaian pagi masuk kampung, hal ini menunjukkan ada indikasi beresiko tinggi terhadap masyarakat lingkungan.⁷⁵ Hal itu yang melatarbelakangi berdirinya majelis ini sehingga diambil langkah untuk mengajukan izin ke Kemenag dalam pengelolaan majelis pengajian dan izin ke Kejaksaan dalam praktek pengobatan metafisik, setelah diproses terbitlah izin dari dua lembaga tersebut.⁷⁶

⁷⁴ Profil Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, diambil pada 30 Desember 2021.

⁷⁵ Profil Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, diambil pada 30 Desember 2021.

⁷⁶ Observasi pada Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, Kedungkelor Kab. Tegal, pada 02 Januari 2021 pukul 09.31 wib.

Meyakini risalah agama Islam adalah agama *rohmat lilalamin*, sehingga cara pandang kaum intelektual Muslim menjadikan IPTEK harus diimbangi dengan IMTAQ (Ilmu Pengetahuan Teknologi Iman Dan Taqwa). Hal ini merupakan bagian dari ikhtiar Majelis Syekh Quthub agar dapat menggodok kader-kader muslim untuk bisa menjadi insan kamil, anak-anak sholeh-sholehah yang sukses. Jalan tempuh seperti ini kiranya relevan dengan firman Allah SWT.⁷⁷

b. Letak geografis

Majelis ini terletak dari jalan utama pantura, pada desa Kedungkelor kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, secara geografis majelis ini dekat dengan area persawahan yang subur dengan bunga melati, serta tak jauh pula dari laut. Majelis ini terletak pada titik ordinat garis lintang -6.86 dan garis bujur 109.34. Kondisi yang berada pada arena panas pula yang menyebabkan aspek psikologis warga sekitar majelis ini lebih temperamen daripada daerah pegunungan.

Sebelah Barat	: Sawah
Sebelah Timur	: Lahan kosong
Sebelah Selatan	: Perkebunan
Sebelah Utara	: Pemukiman warga

⁷⁷ Profil Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, diambil pada 30 Desember 2021.

c. Visi, Misi dan Tujuan**a. Visi**

“Mencetak kader muslim muslimat (*insan kamil*) menuju keshalehan yang sukses seirama dengan terpaan ahlisunnah wal jama’ah menuju ridha Allah SWT”

b. Misi

1. Membiasakan perilaku kemusliman untuk tindakan sehari-hari bahwa *Allahu Ma’i* artinya Allah SWT bersamaku, yang selalu dijiwai sehingga memiliki mentalitas jujur.
2. Menempatkan diri sebagai hamba Allah dimana saja. Yang sholeh sebagai anak dipandang orang tua, yang sholeh sebagai santri/murid dipandang kyai/guru, yang sholeh sebagai anggota masyarakat dipandang masyarakat/lingkungan.
3. Tertanam keyakinan tentang optimisme menuju kesuksesan masa depan sehingga rajin belajar, bekerja, berdo’a, dan ibadah, serta mampu bertawakal.
4. Terbiasa mengamalkan aurod, do’a-do’a, dan *khulwat*, serta tawadhu’ kepada guru/kyai/musyid mendasar atas keridhaan Allah dalam koridor ahlisunnah wal jama’ah.

c. Tujuan

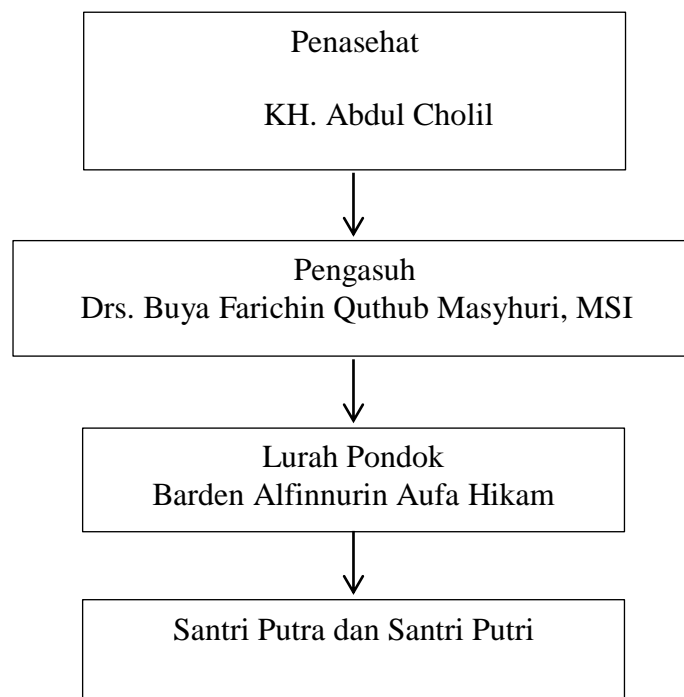
1. Terselenggaranya pendidikan formal dan non formal.
2. Menggerakkan kemitraan kemanusiaan baik sektor kesehatan, ekonomi, maupun lainnya.

3. Terciptanya kemakmuran umat khususnya sekitar yayasan secara mikro dan masyarakat pada umumnya secara makro.
4. Mengupayakan berkembangnya pendidikan, majelis ta'lim, dan dakwah islamiyah, pontren, serta syi'ar Islam.

d. Struktur Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah membentuk serta memiliki struktur kepengurusan sebagai upaya untuk membentuk lembaga yang ideal untuk membantu efektifitas kegiatan majelis. Dengan adanya kepengurusan yang dibentuk dalam lembaga dengan pembagian tugas dan cara kerja yang jelas, maka akan menghasilkan suatu program yang sesuai dengan visi dan misi serta tujuan lembaga. Adapun struktur organisasi majelis syekh Quthub Asy-Syafi'iyah sebagai berikut:

Bagan 1.2 Struktur Kepengurusan Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah



e. Sarana dan Prasarana

a. Potensi Sumber

Dengan adanya sarana dan prasarana yang dimiliki majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran santri. Sarana dan prasarana yang ada yaitu:

1) Luas bangunan tanah : 48 m²

a) Bangunan majelis terdiri dari :

- Kantor sekretariat : 1 buah
- Majelis ngaji & sholat : 1 buah
- Asrama santri : 3 buah
- Koperasi santri : 1 buah
- Kamar mandi/wc : 2 buah
- Perpustakaan : 1 buah
- Sarana Penerangan

f. Kondisi Ustadz dan Pengurus Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

Seluruh ustadz dan ustadzah yang melakukan kegiatan belajar mengajar di Majelis ada 9 orang: Pengasuh, Bu Nyai, Ustadz Barden, Ustadzah Aisyah, Ustadzah Tia, Ustadzah Wiwi, Ustadz Syaiful, Ustadz Agung Zamroni, Ustadz Ikmal Maulana, ustadzah Wafi'.

B. Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal

Diantara ikhtiar atau usaha dalam bentuk dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh para pengurus Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa

Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal terbagi menjadi dua pembahasan, pembahasan pertama tentang bentuk dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dan pembahasan kedua tentang peluang dan tantangan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah. Oleh karena itu Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah menjalankan kegiatan dakwah *bil hal* sebagai berikut:

1. Bentuk Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

Secara karakteristik Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah merupakan majelis yang pengabdianya untuk masyarakat sehingga diharapkan santri dapat berperilaku baik dengan masyarakat, Salah satu upaya yang dilakukan Majelis syekh Quthub Asy-Syafi'iyah guna mewujudkan dakwah *bil hal* yaitu santri diarahkan untuk dapat membaaur dengan masyarakat, seperti keikutsertaan santri dalam kegiatan-kegiatan desa dan dalam momen-momen tertentu yang kaitannya dengan hari-hari besar Islam, seperti ikut andil dalam kegiatan mushola. Sebelum hal itu dilaksanakan santri dibekali dengan ilmu-ilmu agama yang dipelajari di majelis. Santri dikenalkan dengan apa yang ingin dicapai oleh majelis dalam mewujudkan dakwah *bil hal*.

Kegiatan dakwah *bil hal* memiliki cakupan yang cukup luas baik dari dalam majelis dan luar majelis. Kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan majelis yakni jamaah subuh di Musholla musholla kampung, nama musholla yang digunakan santri jamaah adalah musholla Nurul Ikhlas. Dalam hal ini majelis mengarahkan agar santri memberikan

contoh untuk masyarakat agar gemar bersholawat (puji-pujian) dan dzikir. Hal ini seperti yang dikemukakan bapak Sofwan Alimin selaku tokoh masyarakat dan penggerak kegiatan majelis di lingkungan luar majelis (musholla), beliau mengatakan:

“Musholla sini banyak dari santri majelis Mas, dari santri itu adzan, sholawat, atau suluk-suluk seperti itu. Pengasuh majelis yang memimpin sholat wiridnya paling lama mas dari musholla lain, jam setengah 6 pagi baru selesai wirid, mungkin agar kami terbiasa dengan wirid-wirid dan biar lebih menyenangkan dzikir. Kebanyakan masyarakat sini juga jamaah dari majelis jadi hal itu sudah mulai menjadi kebiasaan Mas”.⁷⁸

Kegiatan dakwah *bil hal* dilakukan secara terus menerus (*on going process*), baik secara langsung maupun secara tak langsung yang ditanamkan pada santri di setiap harinya dari aktivitas-aktivitas yang telah disusun oleh pengurus. Adapun tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah ialah:

- a) Al-Qur'an dan kitab salaf, dimana santri diwajibkan untuk belajar Al-Qur'an dan kitab. Sebagai upaya untuk menciptakan santri yang paham akan agama sesuai syariat Nabi, sahabat, *tabi'in*, dan ulama santri diberikan pelajaran Al-Qur'an dan kitab salaf yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, dan fikih.
- b) Untuk mendorong, membina dan membimbing santri majelis, dan seluruh komponen yang ada di dalam majelis menunjukkan sikap yang *akhlakul karimah*, tindakan yang sesuai dengan apa yang

⁷⁸ Wawancara kepada tokoh masyarakat Sofwan Alimin, 20 Maret 2022 pada pukul 15.30 WIB di Musholla

dipelajari dalam kitab, sebagai bentuk dakwah bil hal kepada masyarakat.

- c) Untuk mengenalkan santri supaya tindakan secara nyata/*bil hal* akan lebih berpengaruh dalam kehidupan, dan masyarakat membutuhkan panutan secara nyata untuk kemudian diikutinya.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh pengasuh majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dalam wawancara kami yang mengatakan:

“Kami ingin mencetak santri yang dapat menunjukkan secara nyata hasil dari belajar Al-Qur'an dan kitab-kitab salaf yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, dan fikih. Sehingga santri ketika bermasyarakat akan dipandang memiliki akhlak yang baik dan perbuatan yang dilakukan sesuai syariat agama Islam. Karena dengan begitu masyarakat juga akan menjadikan kami sebagai panutan dalam melakukan segala sesuatunya di kehidupan sehari-hari”⁷⁹

Selain itu adapun kegiatan non fisik yang secara spesifik akan dilaksanakan pada majelis seperti: pengajian rutin, bulanan dan tahunan. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan pengasuh majelis, beliau mengatakan:

“Dalam pengajian tidak hanya santri anak-anak saja, melainkan masyarakat setempat juga kami buat jadwal pengajian, yaitu pengajian rutin, pengajian bulanan dan pengajian tahunan. Dengan begitu dakwah bil hal juga dapat dipraktekkan oleh masyarakat kepada masyarakat lainnya”.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara kepada pengasuh majelis Drs. Farichin Quthub Masyuri, M.S.I, 19 Maret 2022, pada pukul 09.15 WIB di majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

⁸⁰ Wawancara kepada pengasuh majelis Drs. Farichin Quthub Masyuri, M.S.I, 19 Maret 2022, pada pukul 09.15 WIB di majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

Kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah yaitu:

a. Kegiatan Harian

Secara rutin, majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah mewajibkan santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di musholla sekitar. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan masyarakat di lingkungan majelis. Dengan kebiasaan tersebut diharapkan masyarakat dapat mengikuti kegiatan jamaah sholat, khususnya jamaah majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dari golongan ibu-ibu dan bapak-bapak. Dan dalam kegiatan ini majelis menyesuaikan jadwal yang santri miliki di sekolah. Selama santri berada di majelis atau lingkungan majelis maka santri wajib melaksanakan jamaah di mushola. Namun apabila santri berada di sekolah maka diperbolehkan untuk tidak mengikuti jamaah. Kegiatan ini diliburkan pada malam Jum'at.

b. Kegiatan Mingguan

1) Malam Senin dan Malam Kamis

Secara spesifik, Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah memiliki jumlah santri putra dan putri kurang lebih 60 orang. Santri wajib mengikuti kegiatan *tahsin* bacaan Al-Qur'an dan mempelajari membaca Al-Qur'an dengan nada atau biasa disebut *murottal*, yang mana kegiatan ini dipimpin langsung

oleh pengasuh majelis. Namun apabila pengasuh berhalangan maka *dibadali* atau digantikan oleh salah satu ustadz yang telah ditunjuk oleh pengasuh. Kegiatan ini bertujuan agar santri terbiasa mendengar dan membaca Al-Qur'an serta ayat-ayat Al-Qur'an dapat mendarah daging dalam diri santri sebagai kitab utama untuk acuan kehidupan mereka sehari-hari.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ٤

“Dan bacalah Qur'an secara perlahan-lahan” (QS. Al-Muzammil: 4)

2) Malam sabtu

Kegiatan rutin pada malam sabtu yang dilakukan oleh santri putri yang sudah *mukallaf* atau santri yang sudah siap mempelajari lebih dalam mengenai perempuan guna menjadi perempuan sholehah (*mar'atus sholihah*) akan diberikan pembelajaran kitab Akhlaqunnisa Fi Ahadisti Rosulullah Saw setiap *ba'da isya*.

3) Malam ahad

Kegiatan rutin pada malam ahad ini adalah santri menyimak bacaan surat-surat panjang kemudian dihafalkan yang mana kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat maghrib. Selanjutnya pada pukul 20.00-21.00 WIB kegiatan *tahsin* Al-Qur'an dan fadhilahnya untuk jamaah ibu-ibu. *Tahsin* ini dilakukan bagi jamaah ibu-ibu baik yang bisa baca ataupun

belum. Selain kegiatan *tahsin* jamaah ibu-ibu juga mempelajari materi bait-bait *nadzom*, bersenandung doa-doa. Namun pada malam ahad manis, kegiatan ini digantikan oleh jamaah bapak-bapak, sedangkan jamaah ibu-ibu diliburkan dengan materi yang sama.

4) Ahad pagi

Pada Minggu pagi, setelah santri sholat subuh berjamaah di musholla. Santri putra dan putri melanjutkan kegiatan mengaji, kitab yang dikaji adalah *Akhlaqulil Banin & Akhlaqulinnisa* sampai pukul 06.00. Kemudian dilanjutkan memberikan pengajian untuk jamaah bapak-bapak dengan materi kitab *Aqoiduddin - Ta'lim Mubtadi'in Ta'lif* karangan Syekh Sa'id bin Syekh Armiya Giren, Talang, Kab. Tegal sampai pukul 07.00 kemudian diakhiri dengan sholat dhuha, dzikir *khulwat* dan salam. Setelah seluruh kegiatan pagi santri selesai santri melaksanakan kegiatan latihan satria nusantara di pantai utara laut Ds. Kedungkelor. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan ilmu bela diri kepada santri agar santri dapat menjaga diri apabila terdapat bahaya yang dialami.

c. Bulanan

Yang menjadi salah satu kegiatan wajib majelis dalam satu bulan adalah setiap malam jum'at kliwon tepatnya *ba'da* maghrib majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah melaksanakan pembacaan

aurod Syekh Abdul Oodir Al-Jailani dengan kitab *As-Sholawatu wal Auroid* karya Syekh Abdul Oodir Al-Jailani. Kegiatan ini selain dilakukan oleh santri dan jamaah majelis juga diperuntukkan kepada masyarakat umum.

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Secara periodik dalam satu tahun majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah menyelenggarakan ziarah sesepuh majelis dan ziaroh wali-wali Allah SWT.
- 2) Pada hari jum'at terakhir di bulan Ramadhan, majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah melaksanakan *qiyam al-lail* (sholat malam), sholat taubat, sholat tasbih untuk santri dan jamaah majelis.
- 3) Pada minggu-minggu terakhir di bulan Sya'ban majelis melaksanakan khataman massal bagi santri putra-putri yang dihadiri orang tua wali santri. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji hafalan santri.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, beliau mengatakan

“Kami malakukan pengajian secara harian, mingguan, bulanan dan tahunan Mas. Dalam sehari-hari, selain mengaji santri juga melakukan jamaah sholat baik di majelis ataupun mushola desa. Ngaji yang laksanakan santri berbeda setiap hari dalam satu minggu, di hari ahad malam dan rabu malam melaksanakan *tahsin* bacaan Al-Qur'an, hari jum'at malam santri putri yang *mukallaf* mengaji kitab *Akhlaqulinnisa Fi Ahaditsi* Rasulullah Saw, hari sabtu malam pengajian ibu-ibu tentang tahsin Al-Qur'an, di hari

ahad pagi santri diarahkan untuk mengikuti sholat berjamaah di mushola. Selain itu juga kegiatan bulanan majelis adalah pembacaan *aurod* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk khalayak umum dengan kitab *As-Sholawatu wal Auroid* karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani setiap malam jum'at kliwon. Dan terakhir kegiatan tahunan, seperti ziarah, kegiatan sholat taubat, sholat tasbih, *qiyamul lail* menjelang ramadhan, dan khataman”⁸¹

Dalam pandangan masyarakat menjadi santri adalah yang baik dalam budi pekerti, dan akhlaknya. Rosulullah Saw tentu menjadi patokan dari perilaku tersebut. Pembiasaan perilaku yang sesuai ajaran Rasulullah saw yang ditanamkan kepada santri sejak awal masuk majelis seperti kebersihan, hal ini sudah menjadi rutinitas yang diterapkan di majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Rutinitas santri lainnya disetiap paginya adalah piket. Kegiatan piket dilakukan sesuai dengan tugas masing-masing, mulai dari ruang kelas ngaji, halaman majelis, *ndalem* pengasuh, dan ruang-ruang lainnya yang ada di dalam majelis. Dalam setiap hari santri melakukan kegiatan ini sampai pada waktu sarapan dan kemudian berangkat sekolah pukul 07.00 WIB,

Jadwal santri yang sudah disusun secara terstruktur mulai dari sepulang sekolah kemudian melaksanakan jamaah sholat dhuhur bagi santri yang sudah berada di majelis. Dari selepas sholat dzuhur sampai ashar santri menghafal untuk setoran nanti malam dan murojaah. Santri dapat menghafal dimana saja selama santri merasakan nyaman serta hafalan yang disetor baik dan lancar. Hafalan santri mulai dari Juz'amma

⁸¹ Wawancara kepada ketua majelis Barden Alfinnur Aufa Hikam, 19 Maret 2022 pada pukul 12.30 WIB di majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

sampai surat-surat pilihan yang diwajibkan oleh pengurus. Bagi yang sudah khatam dan ingin melanjutkan menghafal diperkenankan untuk hafal 30 juz. Selain itu santri diwajibkan juga melafalkan doa-doa penting, seperti doa dalam sholat dan *daf'ul bala'*, beserta suluk-suluk sunan Kalijaga. Pada waktu ashar tentunya santri melaksanakan kegiatan jama'ah kemudian kembali ke majelis.⁸²

Santri melaksanakan ngaji dan setoran setelah sholat maghrib kemudian dilanjutkan setelah jamaah isya' sampai pukul 20.30 WIB. Setelah kegiatan tersebut santri melakukan puji-pujian yang berupa suluk atau sholawatan, hingga pukul 21.00 WIB. Setelah itu santri bebas melakukan kegiatan apapun, boleh membaca qur'an dan menghafalkan doa atau hafalan lain, boleh pula ke kantin untuk makan. Rutinitas ini secara garis besar dilakukan setiap hari guna kedisiplinan santri. Namun pada hari minggu, kegiatan santri pada jam-jam sekolah akan digantikan dengan *ro'an kubro* atau gotong royong kebersihan, sholat dhuha dan melatih seni beladiri, yang berupa tenaga dalam Satria Nusantara dan Singa Putih yang diwariskan oleh *Mu'assis* (Pendiri), agar nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Penjelasan ini sesuai dengan isi wawancara dengan ketua majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

“Santri majelis kami kegiatan sehari-harinya sudah dijadwalkan Mas. Jadi nanti mudah ketika memberi arahan ke santri. Mulai dari kegiatan sebelum sekolah sampai sepulang sekolah, dan kegiatan-kegiatan setelahnya. Begitu juga jadwal santri ketika libur sekolah Mas. Santri itu sudah gak asing dengan istilah *ro'an*, di majelis ini

⁸² Wawancara kepada Kang Barden Alfin Nurin AH, selaku anak dari pengasuh Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, pada 17 April 2022, pukul 21.33 wib.

juga ada *ro'an* dilakukan ketika hari minggu, setelahnya santri sarapan kemudian ke pantai untuk belajar seni bela diri, namanya Satria Nusantara dan singa putih yang langsung diajarkan oleh pengasuh Mas. Nahh setelahnya bersiap-siap untuk sholat dhuha".⁸³

Dakwah *bil hal* yang telaksana di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal Santri diantaranya melatih santri untuk dapat berpidato atau *mauidhah khasanah* yang nantinya diaplikasikan dalam mengisi acara kajian masyarakat. Kegiatan ini sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh pengurus majlis. Majelis mengupayakan agar santri dapat berbaur dengan masyarakat dengan mengikuti kegiatan masyarakat seperti pkk dan kumpulan arisan ibu-ibu. Dengan harapan santri juga dapat belajar memberikan *mauidhoh* dan kegiatan yang dilakukan tidak semata-mata hanya sekedar PKK atau arisan biasa. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai keagamaan dapat masuk di dalam kegiatan dan dapat diterima oleh mereka yang kemudian diikuti oleh masyarakat atau desa yang lain. Jadi dakwah kami tidak cukup hanya seperti ucapan atau lisan saja akan tetapi terkait kegiatan kemasyarakatan santri kami ikut andil dalam kegiatan mereka. Hal ini sesuai dengan isi wawancara dengan tokoh masyarakat yang ikut andil dalam membimbing santri di masyarakat, beliau mengatakan:

“Salah satu upaya yang dilakukan majelis guna mewujudkan dakwah bil hal yaitu santri majelis diajarkan untuk berdakwah agar bisa lebih berani tampil di depan masyarakat, selain itu setiap

⁸³ Wawancara kepada ketua majelis Barden Alfinnur Afa Hikam, 19 Maret 2022 pada pukul 12.30 WIB di majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

perayaan hari-hari besar ikut, ikut andil juga dalam kegiatan mushola. Selain itu santri majelis juga ikut kegiatan masyarakat seperti pkk dan kumpulan arisan ibu-ibu. Mereka diberikan contoh bagaimana berkomunikasi dengan ibu-ibu dalam berdakwah secara lisan kemudian mereka belajar sambil mempraktekkan cara berdakwah⁸⁴

Selain jadwal pengajian, dakwah *bil hal* yang dapat dilakukan oleh Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah adalah pengembangan dalam bidang ekonomi. Ekonomi menjadi faktor yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup. Menjadi santri juga diarahkan untuk bisa menciptakan ekonomi yang stabil, dimulai dari kegiatan-kegiatan kecil. Dari apa yang sudah diajarkan ketika di majelis kemudian dapat dipraktekkan santri dalam kesehariannya dan untuk suatu hari nanti. Adapaun cara yang dilakukan dalam pengembangan ekonomi yaitu:

1. Beternak

Beternak menjadi salah satu pilihan majelis untuk dapat membimbing santri dalam mengelola dan mempelajari cara memberlangsungkan ekonomi. Tahap awal yang dilakukan adalah pemberian modal. Pemberian modal ini majelis percayakan kepada koordinator santri putra dan putri berupa ayam, 1 orang 3 ekor. Kemudian mereka diberikan pengarahan mengenai tata cara perawatannya dari mulai pemberian pakan dan vitamin, dan tata cara perkembangbiakannya. Penjelasan ini sesuai dengan wawancara dengan koordinator santri putra, beliau mengatakan:

⁸⁴ Wawancara kepada tokoh masyarakat Ibu Nur Chalimah, 20 Maret 2022 pada pukul 10.00 WIB di halaman rumah beliau, Ds.Kedungkelor, Warureja, tegal

“Santri majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah berasal dari desa sini saja Mas. Jadi ada santri mukim dan tidak, artinya dia kembali ke rumah orang tua. Nah dengan kelebihan ini menjadi majelis lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing santri dalam beberapa aspek, seperti kegiatan beternak. Beternak menjadi salah satu kegiatan dari majelis yang memberikan pembelajaran santri untuk mengembangkan ekonomi. Dari hasil ternak itu santri terkadang memberikan kepada masyarakat sekitar atau digunakan untuk kegiatan mereka sendiri di majelis seperti khataman”.⁸⁵

Hal ini berorientasi kepada pengembangan ekonomi masing-masing santri dan santriwati. Sebagai contoh apabila ayam yang dipelihara berkembang menjadi 10 sampai 20 ekor ayam, santri telah berhasil mempraktekkan dan belajar untuk mengembangkan ekonomi melalui beternak. Dari hasil tersebut nantinya santri akan diarahkan kepada kegiatan sedekah kepada lingkungan ataupun yayasan tempat bernaung santri tersebut, guna kepentingan mereka sendiri ketika ada kegiatan yang berjalan di Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal seperti khataman.

2. Bisnis kecil/usaha

Selain daripada beternak majelis juga memberikan modal usaha untuk menumbuhkan jiwa-jiwa berbisnis kepada santri. Salah satu modal usaha yang diberikan adalah satu buah gerobak dari masing-masing koordinator baik putra maupun putri, kemudian mereka diarahkan untuk pengelolaan secara mandiri pada usaha yang

⁸⁵ Wawancara kepada koordinator santri putra Syaiful Umar, 20 Maret 2022 pada pukul 18.10 WIB di lingkungan majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah

mereka kehendaki, banyak pilihan dalam hal ini seperti berdagang kopi, es teh dalam kemasan, keripik bakso, keripik pisang, sempolan. Untuk hasilnya bisa mereka bagi dan bersedekah kepada yayasan, dengan sesuai kehendak mereka.

Hal ini sesuai dengan isi wawancara dengan mbak Mutia, selaku koordinator santri putri majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, beliau memberikan argumen:

“Dari beberapa kegiatan majelis santri juga diminta untuk senantiasa memahami dunia perbisnisan atau berwirausaha agar nanti tidak kagok ketika sudah mulai dewasa. Dari majelis itu menyediakan gerobak dagang gitu Mas. Kemudian santri bebas berkreasi, mereka ingin berjualan apa bebas. Jualannya juga masih di sekitaran desa”⁸⁶

Dari apa yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa menjadi seorang santri perlu untuk mengetahui bagaimana tindakan dalam pengembangan ekonomi. Memiliki ekonomi yang stabil juga akan memudahkan dalam pelaksanaan dakwah, khususnya di sini adalah dakwah *bil hal*. Karena dalam dakwah *bil hal* yang mana di dalamnya membutuhkan tindakan nyata, oleh karenanya secara ekonomi/finansial sangat berpengaruh untuk kelangsungan dakwah. Selain itu, menjadi seorang *da'i* sudah sepatutnya sudah memiliki ekonomi yang stabil, dengan begitu seorang *da'i* tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal madhorot yang bersinggungan dengan finansial, seperti *rosyifah*

⁸⁶Wawancara kepada koordinator santri putri mbak Mutia, 20 Maret 2022 pada pukul 16.45 WIB di lingkungan majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

(sogokan) ataupun *money politic* (menggerakkan *da'i* untuk kepentingan politik praktis).

2. Peluang dan Tantangan Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dalam melakukan dakwah *bil hal* tentu memiliki beberapa peluang dan tantangan dalam pelaksanaannya. Faktor peluang inilah yang menjadikan majelis berani untuk melaksanakan dakwah *bil hal* di masyarakat Desa kedungkelor. Adapun faktor peluang yang dimiliki oleh majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah adalah masyarakat yang mau menerima keberadaan majelis yang mana majelis Syekh Quthub ini termasuk majelis baru. Dan pengasuh melihat bahwa beberapa masyarakat Desa Warureja masih kekurangan dalam ilmu agama. Dibuktikan dengan masih adanya tindakan yang dilarang oleh Islam, seperti judi, togel, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, yaitu

“Kami sebenarnya pendatang baru di desa ini Mas. Dan kami melihat banyak hal yang kurang berkenan bagi kami seperti judi, togel, yang haram dipandangan Islam. Kemudian masyarakat meminta kepada kami untuk menjadikan anak-anak generasi penerus agar tidak sampai melakukan hal-hal yang dilarang itu Mas. Syukur-syukur kalau dakwah kami diikuti oleh mereka yang sebelumnya judi, togel. Nah, dari situ alhamdulillah ada dukungan dari beberapa tokoh dan support beberapa guru/masyayikh untuk mendirikan majelis ini Mas. Meskipun tidak seluruh masyarakat mendukung, ada juga yang merasa tersaingi oleh majelis kami. Namun kami tetep ingin menjalankan apa yang di amanatkan masyarakat kepada kami, yaitu berdakwah. Apalagi banyak anak-

anak kecil yang masih butuh bimbingan dan asupan agama sebagai pondasi untuk kehidupannya.”⁸⁷

Selain itu dakwah *bil hal* juga dapat masuk kedalam semua lapisan masyarakat. Dengan demikian masyarakat dari golongan manapun dapat menerima materi-materi dakwah yang disampaikan dan dicontohkan.

Dalam dakwah *bil hal* tentu tantangan akan lebih banyak dirasakan. Secara umum tantangan dakwah *bil hal* juga dirasakan oleh Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah. Adapun tantangan yang dirasakan adalah sebagai berikut:

- a. Perjudian tidak dilarang tegas oleh pemerintah, seperti yang kita ketahui bahwa penyakit masyarakat yang satu ini memang umum terjadi dimasyarakat kita. bahkan hampir seluruh elemen dalam masyarakat terlibat dalam perjudian togel ini, mulai dari perangkat desa sampai aparat keamanan, kemudian ramalan-ramalan togel itu dipasang pada gardu-gardu pos kamling yang mana itu bisa di akses dan dibaca oleh anak-anak yang seharusnya tidak mengkonsumsi rumus-rumus togel seperti itu. Sehingga banyak dari mereka menolak apa yang majelis sampaikan terkait keharaman dalam berjudi.
- b. Kios-kios kecil menyediakan minum-minuman keras. Seperti yang diketahui bahwa dalam Islam haram hukumnya meminum minuman keras karena dapat menyebabkan mabuk atau hilangnya akal,

⁸⁷ Wawancara kepada pengasuh majelis Drs. Farichin Quthub Masyuri, M.S.I, 19 Maret 2022, pada pukul 09.15 WIB di majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

sedangkan menurut kesehatan pun miras (minuman keras) itu dapat merusak fungsi otak, merusak hati, ginjal dan lain sebagainya. Oleh karena itu majelis senantiasa berusaha memberikan edukasi dan arahan serta solusi agar tidak lagi menjual minuman keras atau dapat mengganti dengan berjualan minuman lain seperti minuman bersoda.

- c. Dakwah *bil hal* cenderung tidak disukai oleh masyarakat yang mudah melakukan maksiat, mereka menganggap bahwa kegiatan majelis dalam dakwah *bil hal* mengusik kesenangan mereka dalam bermaksiat.
- d. Banyaknya anak-anak muda yang mudah terpengaruh dan mengikuti tren ala barat sehingga menjadikan mereka kurang mengerti dan memahami apa itu menjaga akhlaq, menjaga lisan, serta konsekuensi yang akan mereka rasakan dari mengikuti tren-tren tersebut.
- e. Kurangnya kedewasaan spiritual dalam masyarakat, entah itu orang tua ataupun anak muda disekitar majelis belum memiliki kedewasaan dalam hal spiritual, artinya belum siap menerima benturan yang terjadi dengan budaya yang mereka lakukan, seperti contoh memperbaiki niat sedekah laut sebagai wujud rasa syukur kepada Allah tetapi tanpa peduli jika tetangga kita masih kelaparan, dan proses pendewasaan faham seperti itu memerlukan ketelatenan sehingga merupakan salah satu tantangan yang harus dituntaskan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan isi wawancara dengan pengasuh majelis, beliau mengatakan:

“Jadi memang dakwah *bil hal* itu banyak lika-liku dan tantangannya mas, majelis selalu berusaha masuk pada setiap lapis masyarakat supaya yang menjadi misi kami ini dapat terlaksana dengan baik dan benar, yang paling penting adalah *telaten* dan selalu kontrol kondisi masyarakat mulai dari warga pada tiap-tiap warung dan gardu-gardu pos kampling hingga perangkat dan kepala desa di balai desa. Agar apa yang sudah diperjuangkan tidak mudah hilang dari kebiasaan masyarakat dalam berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama”.⁸⁸

Dalam pelaksanaan dakwah, baik dalam metode dakwah apapun tentu akan menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan dakwahnya, terlebih dalam dakwah *bil hal*. Menghadapi tantangan ini haruslah mampu memberikan solusi karena menghadapi perbedaan masyarakat yang sangat kompleks. Selain itu dengan kondisi masyarakat awam yang sebetulnya cenderung mudah menerima kebenaran, dakwah yang menarik dan inovatif adalah tepat untuk mereka.

⁸⁸ Wawancara kepada pengasuh majelis Drs. Farichin Quthub Masyuri, M.S.I, 19 Maret 2022, pada pukul 09.15 WIB di majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah

BAB IV

ANALISIS DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS SYEKH QUTHUB ASY-SYAFI'YAH DESA KEDUNGKELOR KECAMATAN WARUREJA KABUPATEN TEGAL

Dalam bab ini peneliti dapat menganalisis dakwah *bil hal* majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Sesuai dengan hasil temuan peneliti terkait dakwah *bil hal* majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah pokok yang perlu dianalisis adalah. analisis tentang bentuk dakwah *bil hal* majelis Syekh Quthub As-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal dan analisis tentang peluang dan tantangan dakwah *bil hal* majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Berikut akan dijelaskan temuan penelitian secara jelas dan rinci:

A. Analisis Bentuk Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal

Teori dakwah *bil hal* pada penelitian ini dituliskan sebagai bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, dalam bentuknya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyatuan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dakwah *bil hal* diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penerima dakwah (*mad'u*) dalam segi keagamaan.

Untuk dapat melaksanakan dakwah *bil hal* yang baik tentu dibutuhkan ilmu agama yang dewasa dan mumpuni. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar apa yang disampaikan tidak hanya sekedar omong kosong belaka, namun memiliki landasan yang tepat. Salah satu landasan yang paling utama dalam dakwah *bil hal* adalah mempelajari Al-Qur'an. Untuk itu belajar Al-Qur'an sangatlah penting dalam sebuah proses dakwah *bil hal*. Namun meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa dalam dakwah *bil hal* juga membutuhkan ilmu-ilmu yang lain, seperti hadits-hadits dan kitab-kitab yang dikarang oleh ulama. Karena melaksanakan dakwah tanpa ilmu akan menjadi *boomerang* pada akhirnya dan akan memberikan dampak buruk apabila masyarakat bila mengikuti ajaran yang salah. Oleh karenanya sangat dibutuhkan keseimbangan antara dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Prinsip ini sesuai dengan hadist riwayat Bukhori yang mengatakan

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Jika di antara kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tanganmu, dan jika kamu tidak cukup kuat untuk melakukannya, maka gunakanlah lisan, namun jika kamu masih tidak cukup kuat, maka ingkarilah dengan hatimu karena itu adalah selemah-lemahnya iman".(HR. Muslim)⁸⁹

Memiliki ekonomi yang stabil juga akan memudahkan dalam pelaksanaan dakwah, khususnya di sini adalah dakwah *bil hal*. Karena dalam

⁸⁹ HR. Muslim, No. 1382

dakwah *bil hal* yang mana di dalamnya membutuhkan tindakan nyata, oleh karenanya secara ekonomi/finansial sangat berpengaruh untuk kelangsungan dakwah. Selain itu, sebagai subjek dakwah sudah sepatutnya sudah memiliki ekonomi yang stabil, dengan begitu ia tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal madhorot yang bersinggungan dengan finansial, apalagi dalam penerapan dakwah *bil hal* ini dalam beberapa tindakannya memerlukan banyak 'modal' agar tidak bergantung dengan orang lain seperti mengganti rugi miras di took-toko kecil sampai modal untuk usaha mereka yang belum memiliki pekerjaan.

Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dalam dakwah *bil hal* telah memberikan hasil yang cukup maksimal dengan dibuktikan bahwa kegiatan-kegiatan togel, judi berkurang di lingkungan desa kedungkelor. Dan generasi-generasi penerus memiliki pondasi ilmu agama yang cukup kuat serta dari golongan orang tua lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Analisis Peluang dan Tantangan Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh-Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal

Di dalam sebuah wilayah atau tempat tentu akan dibutuhkan seseorang yang mampu untuk dapat memberikan petuah ataupun contoh yang baik dalam melakukan segala sesuatu. Untuk itu kesempatan dakwah *bil hal* dalam rangka menyampaikan ilmu yang dimiliki akan sangat besar. Masih dibutuhkannya kajian keislaman menjadi hal yang sangat penting, artinya

masyarakat ingin terus belajar ilmu-ilmu agama Islam. Dan dakwah *bil hal* juga dapat masuk kedalam semua lapisan masyarakat. Dengan demikian masyarakat dari golongan manapun dapat menerima materi-materi dakwah yang disampaikan dan dicontohkan.

Melihat banyaknya problematika masyarakat yang semakin kompleks Beberapa hal yang menjadi catatan dalam kegiatan dakwah *bil hal* meliputi penolakan dakwah *bil hal* di lingkungan *mad'u* yang masih mudah dalam melakukan maksiat, dan perlu tindakan pendekatan kepada mereka agar secara perlahan dakwah *bil hal* dapat diterima dan mencoba meninggalkan hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Maka dibutuhkan pula ketelatenan, kesabaran, dan keikhlasan dalam melaksanakan dakwah. Dengan begitu tindakan nyata yang dilakukan akan dinilai masyarakat apakah dakwah *bil hal* tersebut dapat diikuti. Serta pembawaan dakwah yang baik dengan keilmuan yang mumpuni menjadi penentu bagaimana pandangan masyarakat terhadap *dakwah bil hal*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah memiliki banyak kegiatan yang menunjang dakwah *bil hal*. Adapun dakwah *bil hal* yang dilaksanakan adalah dimulai dari mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits, dan keagamaan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam dakwah *bil hal* adalah melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan sekitar majelis, dengan maksud agar masyarakat dapat mencontoh tindakan tersebut dalam kehidupannya yakni shalat berjamaah. Selain itu majelis juga melaksanakan kegiatan rutinan baik harian, mingguan, bulanan, yang didalamnya berkaitan dengan mempelajari kitab-kitab, sholawatam, dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat taubat, *qiyamul lail*, dan lain sebagainya. Santri majelis juga diajarkan bagaimana mengisi kajian dakwah *bil lisan* atau *publik speaking* yang di dalamnya terdapat *mauidhah hasanah*. Selanjutnya santri juga diajarkan untuk bisa mengetahui cara-cara dalam meningkatkan ekonomi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan bisnis usaha kecil-kecilan yang diawali dari gerobak kecil dan beternak unggas. Besar kecilnya usaha majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dalam melaksanakan dakwah *bil hal* membuahkan hasil bagi santri dan masyarakat dengan berkurangnya kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama Islam.

Dalam melaksanakan dakwah *bil hal* oleh majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah terdapat peluang dan tantangan yang dirasakan. Dari segi peluang

majelis mendapatkan dukungan dari masyarakat sehingga upaya dakwah *bil hal* akan lebih mudah dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan dampak yang positif bagi santri dan masyarakat. Selain daripada itu tantangan yang dialami majelis Syekh Quthub Asy-syafi'iyah juga cukup besar. Menjaga amanat masyarakat dalam berperilaku, bertutur kata, ikhlas, sabar, dan mempraktekkan apa yang disampaikan oleh seorang *da'i* dalam kehidupannya sehari-hari. Dari contoh yang baik akan diterima baik pula oleh masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penanaman nilai Islam Moderat pada Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah
 - a. Hendaknya majelis dapat lebih merangkul *stake holder* sekitar majelis, sehingga kekurangan sarana prasarana majelis dapat segera terpenuhi guna keberlangsungan kegiatan Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah.
 - b. Meminimalisir benturan dengan masyarakat yang masih mau maksiat dengan memaksimalkan jalur pengembangan ekonomi.
 - c. Selalu memberikan motivasi kepada santri dan masyarakat tentang indahny pelaksanaan dalam koridor syariat islam.

- d. Hendaknya sarana dan prasarana pendukungnya agar kegiatan majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dapat terlaksana dengan efektif.

2. Kepada Santri

- a. Agar lebih giat dan tekun dalam menimba ilmu, tanpa putus asa.
- b. Agar lebih bervariasi dalam memaksimalkan kemajuan digital untuk mengaji.
- c. Minimnya buku pedoman/literasi bacaan, hendaknya pembina mengupayakan untuk melengkapi dengan berbagai literasi, baik berupa buku maupun literasi digital.

3. Kepada Masyarakat Sekitar

- a. Hendaknya terjalin sinergitas antara *umaro'*, majelis dan masyarakat sekitar sehingga dapat kompak antara satu dengan yang lain, karena kemajuan akan berbalik kepada masing-masing person yang menanam.
- b. Dakwah *bil hal* yang telah dijalankan majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, dapat didukung baik secara moril maupun spiritual.
- c. Meningkatkan program-program dakwah terutama di era digital, agar dapat fleksibel dalam menghadapi perkembangan jaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap umat Islam harus mendapatkan pembinaan agama agar kehidupannya tidak kosong dari nilai-nilai Islam, karena dengan menguasai nilai-nilai Islam mereka dapat mengendalikan diri serta dapat meraih nilai kesempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental *duniawi* dan *ukhrawi*. Berkaitan dengan akhlak, Al-Ghazali membagi menjadi dua dengan menyatakan “sebenarnya masalah akhlak harus dibagi kepada akhlak yang baik dan akhlak yang buruk”.¹ Akhlak yang baik adalah segala hal yang dikatakan benar atau baik menurut tuntunan Al Qur’an dan Hadist, sedangkan akhlak yang buruk adalah segala bentuk yang membawa dampak buruk dan dilarang oleh *syara’*. Mengenai akhlak baik atau buruk, ia dilatih setiap hari oleh personal apakah ia cenderung ke perbuatan baik atau buruk.

Akhlak yang baik perlu dibina melalui pembiasaan. Pembinaan tersebut bertujuan untuk *amar ma’ruf nahi munkar*. Hal ini sesuai dengan pendapat Fachruddin bahwa: “Orang yang beriman menjalankan amal shaleh. Amal shaleh (perbuatan baik) ini mempunyai pengertian yang luas, baik yang berhubungan dengan Tuhan atau yang berhubungan dengan sesama manusia, diri sendiri serta dengan alam”². Pembinaan akhlak tentunya didasari pada pemahaman petunjuk Al-Qur’an dan Sunnah yang baik. Setiap akhlak yang

30 ¹ Husein Bahreisy, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1990), hlm.

² H.Fachruddin, *Ensiklopedia Al-qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 95

baik selalu menghasilkan amal shaleh yang baik pula. Amal shaleh yang diajarkan melalui pembinaan keagamaan pada diri umat Islam itu merupakan salah satu bentuk akhlak mulia sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut tidak mesti bersifat formal melainkan juga non formal seperti pengajian-pengajian dan Majelis Taklim. Di sini juga terdapat dilema ketika manusia mempunyai akhlak yang ke arah negatif, maka hal ini perlu diarahkan dengan dakwah bil hal yang baik.

Dalam tataran realitas, keberadaan sebuah institusi Islami belum tentu berdampak positif bagi warga sekitarnya, semisal saja keberadaan sekolah bernuansa Islam yang tidak begitu signifikan mengubah masyarakat pantai pesisir untuk menjauhi minuman beralkohol dalam setiap pesta; atau keberadaan sebuah yayasan thoriqoh yang tidak begitu berdampak bagi warga sekitarnya agar memacu ke arah warga berkegiatan yang bernafaskan sunnah Rasul saw.

Terlepas dari kenyataan tersebut, pembahasan institusi Islam dalam penelitian ini dikhususkan kepada keberadaan majelis taklim. Dapat dikatakan ironi ketika keberadaan sebuah institusi Islam tidak dapat mengubah masyarakat sekitarnya agar lebih baik. Atau keberadaan majelis setidaknya dapat berkontribusi bagi warga sekitar walaupun sedikit, baik dari sisi *mindset* ataupun perilaku, atau bahkan dapat memberikan tambahan ekonomi bagi warga sekitar majelis.

Di dalam sebuah wadah kegiatan yang berbentuk majelis taklim, tentunya terdapat dakwah yang membimbing santri dan jamaah untuk

memperoleh ilmu agama. Dakwah yang dilakukan dapat berupa secara lisan maupun secara tindakan. Tercapainya kegiatan majelis taklim yang ideal dilakukan oleh pemimpin, pengurus dan jamaah majelis taklim melalui berbagai aktivitas yang positif.³ Hal ini dilakukan agar dapat dihindari terjadinya tumpang tindih dalam kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dalam berdakwah yang perlu difokuskan adalah sasaran dakwah atau *mad'u* yang menjadi target bagi aktivitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk yang konkret atau riil. Oleh karena itu diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerja sama sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh pengurus maupun jamaah, sehingga masing-masing mampu memberikan kontribusi yang maksimal. Kapasitas peranan disini ialah melakukan kerja sama secara harmonis yang merupakan usaha secara kolektif. Bila keharmonisan ini berjalan, maka tujuan dari organisasi dakwah akan tercapai seperti apa yang telah direncanakan.⁴ Yang secara empiris, dapat ditinjau dari keberadaan majelis taklim Asy-Syafi'iyah sebagai lembaga islami yang di dalamnya tidak hanya belajar mengenai agama melainkan juga melaksanakan dakwah secara nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas dakwah di dalam sebuah majelis taklim membutuhkan persiapan yang matang. Khususnya dalam dakwah *bil hal* membutuhkan persiapan mental. Persiapan yang dilakukan tentu akan berpengaruh dalam pelaksanaan dakwah *bil hal*. Sehingga ilmu yang diberikan dapat diterima di lingkungan masyarakat, dipelajari kemudian

³ Ahmad Yani, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Khairu Ummah, hlm. 41, 42.

⁴ Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2021), hlm. 69.

dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan pengajian. Pengajian tersebut dapat diselenggarakan di masjid, langgar/surau, ruangan sekolah, rumah pribadi atau tempat lain yang memungkinkan".⁵ Sedangkan Materi yang diajarkan dalam kegiatan pengajian di Majelis Taklim adalah : “Al Qur’an, Hadist, Aqidah, Syari’ah Akhlak, Keorganisasian dan Diskusi masalah-masalah agama”.

Dari paparan di atas, maka dirasa penting untuk mengajukan judul “Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah?
2. Bagaimana peluang dan tantangan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah.
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi’iyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari 2 bagian, diantaranya yaitu:

⁵ Departemen Agama, *Bimbingan Keagamaan di Pedesaan*, (Jakarta: Bimas Islam, 1995), hlm. 10

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bentuk pengabdian dan khususnya sebagai upaya untuk mendapatkan ilmu mengenai dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, dan mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membentuk masyarakat yang disiplin akan ilmu agama.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai sumbangan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk dijadikan sebagai salah satu acuan dari pihak Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dalam membina para santri agar dapat memaksimalkan kegiatan dakwah *bil hal*. Kemudian, secara praktis ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan baik di lembaga-lembaga Islam, pesantren ataupun di tempat-tempat lainnya yang berkecimpung dalam dakwah khususnya dakwah *bil hal*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Teoretik

Dakwah adalah kegiatan penyebaran ajaran Islam dengan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya ilmu dakwah, dakwah *bil hal* ialah bentuk ajakan dalam bentuk nyata⁶. Sedangkan menurut Indanati dalam bukunya yang berjudul metode dakwah Islam pada kaum *dhu'afa* menjelaskan bahwa dakwah *bil hal* diperuntukkan bagi siapa saja sesuai

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 178

dengan kebutuhan⁷. Konsep dakwah *bil hal* bersumber dari ajaran Islam sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Rasulullah Saw, adalah panutan bagi seluruh umat. Menjadi suri tauladan yang patut dicontoh sesuai firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁸ (Al-Ahzab: 21)

Dakwah *bil hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik dan sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyatuan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan.⁹ Dakwah *bil hal* termasuk kedalam metode dalam berdakwah. Adapun unsur dalam berdakwah adalah *da’I* (subjek dakwah), *mad’u* (objek dakwah), *maddah* (materi dakwah), media dakwah, dan metode dakwah.

Dakwah *bil hal* diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat. Dalam pandangan Quraish Shihab selama ini dakwah *bil lisan* mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi

⁷ Indanati, *Metode Dakwah Islam pada Kaum Dhuafa*, Skripsi S-1, Fakultas Dakwah, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) jawah tengah di Wonosobo, 1994, hlm. 23.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 345

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,..., hlm. 178.

untuk pemeluknya. Tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak di barengi dengan tindakan yang nyata yang dapat dirasakan dan menyentuh segi segi kehidupan umat, maka dari itu keseimbangan antara dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal* sangat diperlukan oleh masyarakat.¹⁰

2. Penelitian Yang Relevan

Penulis menuliskan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti dalam menulis skripsi. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain:

- a. Penelitian yang ditulis oleh Rika Ratnasari yang berjudul “Metode Dakwah *Bil Hal* dalam Perspektif Khalifah Umar bin Khattab” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro Lampung, 2018¹¹

Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti ialah sama-sama membahas tentang dakwah *bil hal*, hanya saja milik saudara Rika merupakan penelitian yang metodenya menggunakan tinjauan pustaka bukan merupakan penelitian lapangan sebagaimana milik peneliti. Peneliti secara spesifik pada penelitian lapangan Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal

- b. Penelitian yang ditulis oleh Wahyu Oktaviana dengan judul “Dakwah *Bil Hal* Sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah” Fakultas Ushuluddin Adab

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,..., hlm. 185.

¹¹ Rika Ratnasari, “Metode Dakwah Bil Hal dalam Perspektif Khalifah Umar bin Khattab”, (Lampung: *Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro Lampung*, 2018), hlm. xi.

dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro, tahun 2020.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah sama sama membahas tentang dakwah *bil hal* dan jenis penelitian yang dilakukan. Dan perbedaan terletak pada objek penelitian yakni penelitian tersebut objek penelitian terletak di Desa Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah sedangkan penelitian ini objek penelitian terletak di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

- c. Penelitian milik Gunawan Wijaya dengan judul “Efektivitas Dakwah *Bil Hal* Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Desa Braja Emas Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur” Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro 2018¹³

Persamaan penelitian Saudara Gunawan dengan milik peneliti adalah sama sama membahas tentang dakwah *bil hal*, hanya saja objek penelitian yang berbeda, milik saudara Gunawan berada pada Masyarakat Desa Braja Emas Kecamatan Way Jepara, sedangkan milik peneliti mengambil objek penelitian pada Majelis Syekh Quthub

¹² Wahyu Oktaviana, *Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro Lampung, 2020, hlm. vi.

¹³ Gunawan Wijaya, *Efektivitas Dakwah Bil Hal Tokoh Agama dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Desa Braja Emas Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro Lampung, 2018, hlm. ix.

Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

Perbedaan lain antara milik Saudara Gunawan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan milik peneliti yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Atau dengan kata lain milik peneliti tidak menggunakan hitungan (angka) dalam penyuguhan data maupun hasil penelitian.

- d. Pina Pradina Patmawati, “Efektifitas Metode Dakwah *Bil Hal* dalam Membentuk Karakter Islami Remaja Komplek Griya Asri Mandiri Kelurahan Karya Baru Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang”, Fakultas Agama Islam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020.¹⁴

Skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif lapangan. Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti terkait dakwah *bil hal*. Dan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori karakter islami dan remaja, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori dakwah *bil hal*.

- e. Penelitian milik Wuddatul Husna dengan judul “Dakwah *Bil Hal* Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu melalui

¹⁴ Pina Pradian Patmawati, *Efektifitas Metode Dakwah Bil Hal dalam Membentuk Karakter Islami Remaja Komplek Griya Asri Mandiri Kelurahan Karya Baru Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016, Hlm. xii

Komunitas Mangrove” Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Walisongo 2019¹⁵

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah jenis penelitian yang dilakukan, dan pokok bahasannya yakni membahas terkait dakwah *bil hal*. Dan letak perbedaannya yaitu dakwah *bil hal* yang dilakukan dari Ali Mansur dan objek penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, objek penelitian tersebut terletak di Desa Jenu dan penelitian ini terletak di Desa Warureja.

- f. Penelitian milik Leni Fernida Usman dengan judul “Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman I” Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Metro Lampung.¹⁶

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas terkait majelis taklim. Adapun perbedaan yang signifikan diantara keduanya adalah objek pembahasan penelitian tersebut hanya seputar majelis taklim saja sedangkan milik peneliti juga membahas tentang dakwah *bil hal* selain itu objek penelitian antara keduanya sangat berbeda, dimana penelitian tersebut memiliki

¹⁵ Wuddatul Husna, “*Dakwah Bil Hal Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu melalui Komunitas Mangrove*”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2019, hlm. ix.

¹⁶ Leni Fernida Usman, *Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman I*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Metro Lampung, 2019, hlm. vi

objek penelitian di Majelis Taklim Kedaton 1 sedangkan milik penulis memiliki objek penelitian di majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah.

- g. Qomariyah, judul “*Da’wah bi al-Hal within Islamic-Based Philanthropy: A Case Study of Darul Muhajirin Orphanage in Semarang*”. Jurnal Komunikasi Islam volume 12 No. 1. 2022.¹⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait dakwah *bil hal* dan metode yang digunakan dalam penelitian. Dan perbedaan diantara keduanya adalah objek penelitian yang mana penelitian tersebut memiliki objek Panti Asuhan Darul Muhajirin Semarang, sedangkan penelitian ini memiliki objek Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Tegal.

F. Kerangka Berpikir

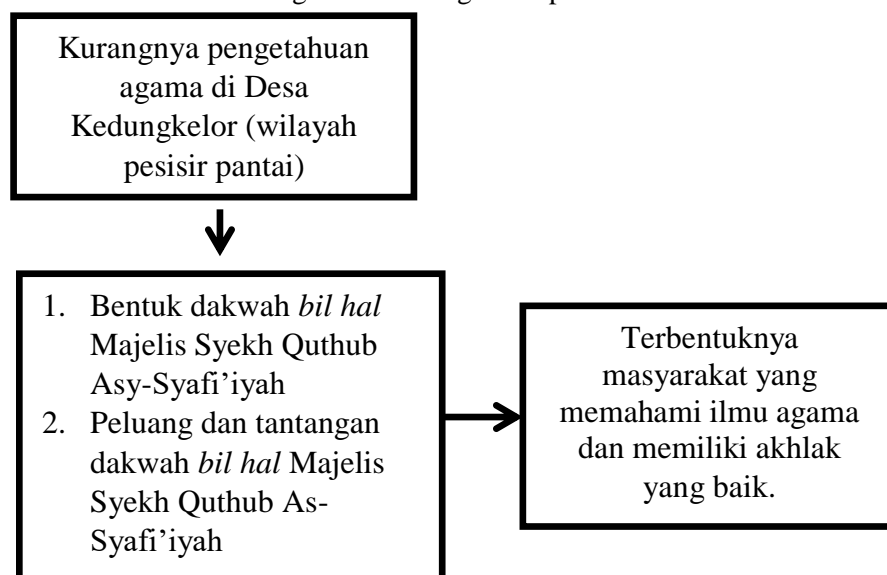
Dakwah merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab semua umat muslim, mengajak kepada kebaikan dan mengingatkan untuk menjauhi kemungkaran. Dakwah dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam berdakwah seseorang dituntut untuk selaras dalam kata-kata yang diucapkan dengan sikap. Bukan hanya sebagai ajakan tetapi berdakwah juga bisa berdebat ataupun kita berargumen dan berfikir. Selain itu dakwah juga dituntut untuk memberikan contoh yang baik (*akhlaqul karimah*).

Diantara unsur-unsur dakwah yang akan menjadi objek penelitian adalah pesan dakwah dan media dakwah. Pesan dakwah adalah pesan pesan

¹⁷ Qomariyah, *Da’wah bi al-Hal within Islamic-Based Philanthropy: A Case Study of Darul Muhajirin Orphanage in Semarang*. Jurnal Komunikasi Islam volume 12 No. 1, 48-64, 2022

materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* (subjek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitab Allah maupun sunnah-sunnah Rasul. Pesan apapun dapat dijadikan pesan dakwah selama tidak menyalahi atau berlainan dari sumber Al-Qur'an maupun Hadist.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah. Adapun dalam berdakwah ternyata terdapat kegiatan-kegiatan mempelajari ilmu agama, namun selain itu masyarakat, khususnya santri dapat belajar hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan bidang ekonomi. Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah juga mendapatkan peluang dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Tujuan dari kegiatan dakwah *bil hal* tersebut adalah masyarakat yang memahami ilmu-ilmu agama baik fiqih, aqidah, dan akhlak, dengan ilmu-ilmu tersebut dapat membimbing santri dan masyarakat

untuk berperilaku yang baik, baik dalam bertutur kata dan juga tindakan. Selain itu juga dapat berupaya untuk mensejahterakan masyarakat sekitar dari hasil dakwah *bil hal* yang dilakukan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan dalam penyajian tulisan ini. Yang menurut Taylor dan Bogdan merupakan sebuah proses upaya upaya meneliti yang output-nya data deskriptif baik kata-kata lisan atau tertulis dan dari kegiatan personal. Pemilihan penelitian yang berjenis lapangan (*field research*) digunakan untuk memaparkan kondisi Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal dimana kegiatan penelitian ini dipelajari dan dilaksanakan dan kemudian diolah menjadi hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi agama, dimana cara pandang atau paradigma yang terdapat pada sebuah bidang keilmuan, yang digunakan dalam memahami agama.¹⁸ Fenomenologi agama merupakan ilmu yang mempelajari agama sebagai sebuah peristiwa yang dapat dilihat secara objektif dengan menggunakan analisa deskriptif.¹⁹ Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk memilah mana saja sebelum kegiatan dakwah *bil hal* majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal berlangsung dan apa

¹⁸ Bertens K, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm. 109.

¹⁹ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm.

saja beda dan dampaknya setelah Majelis melakukan kegiatan dakwah *bil hal* tersebut.

Jadi pendekatan fenomenologi agama merupakan pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam gejala dari bidang yang sama antara berbagai macam agama. Tujuan dari fenomenologi agama adalah:

- a. Memaparkan makna sebagaimana yang ada dalam gejala melalui bentuk kegiatan-kegiatan, tradisi-tradisi dan simbol-simbol keagamaan.
- b. Memahami pemikiran, tingkah laku, dan lembaga-lembaga keagamaan tanpa mengikuti salah satu teori filsafat, teologi, metafisika ataupun psikologi untuk memahami Islam. Karena pada dasarnya semua ciptaan Tuhan itu mengagungkan kebesaran-Nya dengan cara tersendiri. Jadi, semua yang ada di alam ini bisa dilihat dengan kaca mata agama untuk mengantarkan pada pemahaman terhadap Yang Maha Esa.²⁰

Lexy J. Moleong mengemukakan tentang fenomenologi yang merupakan sebuah pengalaman atau studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari personal (seseorang). Fenomenologi sering digunakan untuk merujuk pengalaman subjek dengan berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.²¹ Di dalam penelitian ini fenomena yang

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tradisi Baru Penelitian Agama*, (Bandung: Nuansa, 2001) hlm. 220.

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 80-107.

ditekankan adalah dakwah *bil hal* dalam sebuah Majelis. Di sini tentunya akan nampak perubahan sebelum dilakukan dakwah *bil hal* dan sesudah dilakukan dakwah *bil hal*.

2. Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data Penelitian yang berupa:

- a. Jenis data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari Kyai, pengurus, Santri Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, dan masyarakat setempat Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.
- b. Jenis data sekunder dapat berupa laporan, catatan, atau bukti secara rekam jejak ada pada Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal terkait dengan dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, seperti: data umum, sarana dan prasarana, struktur organisasi, jumlah santri, kegiatan pondok pesantren Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, serta buku atau literatur yang dijadikan sebagai rujukan Kajian Literasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara

Penulis mewawancarai kepada para Kyai, pengurus, Ustadz dan Santri Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai

instrumen kunci. Wawancara dilakukan terkait dengan dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Wawancara ini relatif tidak terstruktur namun sifatnya melengkapi dari data yang dibutuhkan berkaitan dengan judul penelitian ini.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses dakwah *bil hal*, baik yang dilakukan secara konseptual maupun praktik melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, baik dilakukan secara tidak langsung ataupun langsung.

c. Dokumentasi untuk mencari data tentang profil, Sejarah, Kegiatan Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, dan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Secara substansial, analisa data ialah kegiatan memilah dan menata data, serta mengaturnya ke sebuah pola tertentu, mengkategorikan yang mana yang primer dan sekunder, sehingga dapat diketahui alur dan tema kerja terkait dengan dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Proses yang dapat dilakukan pada analisa kualitatif ini membutuhkan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi dapat dikatakan sebagai pemilahan data, penyederhanaan dari data yang didapati secara acak di lapangan untuk memfokuskan pada hal-hal pada yang terkait dengan bimbingan Agama Islam yang berupa kegiatan dakwah *bil hal*, kemudian dipilih hal-hal yang pokok.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mereduksi data meliputi: membuat garis besar, klasifikasi, menelusuri data yang sesuai dengan judul serta menyusun laporan yang terkait dengan dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, sehingga dipetakan seperti aktivitas sehari-hari santri melalui pembelajaran yang mengedepankan akhlak yang terpuji, tutur bahasa yang santun, atau pelaksanaan dari ayat quran. Kegiatan yang dilakukan pada bagian ini seperti: 1) Mencari atau menghimpun informasi dan data tentang dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal melalui observasi dan catatan; 2) observasi pola manajemen dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

b. Penyajian Data

Penyampaian informasi atau data yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal yang

dibimbing oleh ustadz dan ustadzah atau kyai; sehingga observasi tadi dapat dikemukakan melalui narasi dekskriptif (penggambaran) serta paparan objektif dari keseharian yang didapati melalui aktifitas harian baik ustad maupun santri majelis tersebut. Perangkuman secara sistematis untuk mengetahui dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal didapat melalui wawancara dan obvsertasi.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Hal ini dibutuhkan untuk memilah mana saja data primer atau sekunder yang terkait dakwah *bil hal* di Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, yang berupa keilmuan agama, kesejahteraan umat dan kecerdasan umat. Apabila data dirasa kurang penting maka sifatnya hanya pendukung saja.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang kajiannya terfokus pada dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, diuraikan dalam lima bab, di mana masing-masing bab dipaparkan secara rinci. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Teori Dakwah *Bil Hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal terdiri atas tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang Dakwah yakni pengertian dakwah dan unsur-unsur dakwah. Sub bab kedua berisi tentang Dakwah *Bil Hal* yakni berupa pengertian dakwah *bil hal*, prinsip-prinsip dakwah *bil hal*, proses dakwah *bil hal*, metode dakwah *bil hal*, kelebihan dan kekurangan dakwah *bil hal* dan aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan dakwah *bil hal*. Dan sub bab ketiga berisi tentang Majelis Taklim yakni berupa pengertian majelis taklim, dasar hukum majelis taklim, fungsi dan tujuan majelis taklim, dan persyaratan majelis taklim.

Bab III: Penyajian Data, dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Dalam bab ini terdiri atas tiga sub bab. Sub bab *Pertama* Profil Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, yang meliputi: deskripsi Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, struktur kepengurusan Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, kondisi ustadz dan pengurus Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, kondisi santri dan kondisi sarana prasarana. Sub bab kedua berisi tentang dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal yang di dalamnya berisi bentuk dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal serta peluang dan tantangan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

Bab IV: Analisis dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal, terdiri atas dua sub bab. Sub bab pertama tentang analisis bentuk dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub As-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Sub bab kedua tentang analisis peluang dan tantangan dakwah *bil hal* Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan serta saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah memiliki banyak kegiatan yang menunjang dakwah *bil hal*. Adapun dakwah *bil hal* yang dilaksanakan adalah dimulai dari mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits, dan keagamaan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam dakwah *bil hal* adalah melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan sekitar majelis, dengan maksud agar masyarakat dapat mencontoh tindakan tersebut dalam kehidupannya yakni shalat berjamaah. Selain itu majelis juga melaksanakan kegiatan rutinan baik harian, mingguan, bulanan, yang didalamnya berkaitan dengan mempelajari kitab-kitab, sholawatam, dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat taubat, *qiyamul lail*, dan lain sebagainya. Santri majelis juga diajarkan bagaimana mengisi kajian dakwah *bil lisan* atau *publik speaking* yang di dalamnya terdapat *mauidhah hasanah*. Selanjutnya santri juga diajarkan untuk bisa mengetahui cara-cara dalam meningkatkan ekonomi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan bisnis usaha kecil-kecilan yang diawali dari gerobak kecil dan beternak unggas. Besar kecilnya usaha majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dalam melaksanakan dakwah *bil hal* membuahkan hasil bagi santri dan masyarakat dengan berkurangnya kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama Islam.

Dalam melaksanakan dakwah *bil hal* oleh majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah terdapat peluang dan tantangan yang dirasakan. Dari segi peluang

majelis mendapatkan dukungan dari masyarakat sehingga upaya dakwah *bil hal* akan lebih mudah dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan dampak yang positif bagi santri dan masyarakat. Selain daripada itu tantangan yang dialami majelis Syekh Quthub Asy-syafi'iyah juga cukup besar. Menjaga amanat masyarakat dalam berperilaku, bertutur kata, ikhlas, sabar, dan mempraktekkan apa yang disampaikan oleh seorang *da'i* dalam kehidupannya sehari-hari. Dari contoh yang baik akan diterima baik pula oleh masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penanaman nilai Islam Moderat pada Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah
 - a. Hendaknya majelis dapat lebih merangkul *stake holder* sekitar majelis, sehingga kekurangan sarana prasarana majelis dapat segera terpenuhi guna keberlangsungan kegiatan Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah.
 - b. Meminimalisir benturan dengan masyarakat yang masih mau maksiat dengan memaksimalkan jalur pengembangan ekonomi.
 - c. Selalu memberikan motivasi kepada santri dan masyarakat tentang indahny pelaksanaan dalam koridor syariat islam.

- d. Hendaknya sarana dan prasarana pendukungnya agar kegiatan majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah dapat terlaksana dengan efektif.

2. Kepada Santri

- a. Agar lebih giat dan tekun dalam menimba ilmu, tanpa putus asa.
- b. Agar lebih bervariasi dalam memaksimalkan kemajuan digital untuk mengaji.
- c. Minimnya buku pedoman/literasi bacaan, hendaknya pembina mengupayakan untuk melengkapi dengan berbagai literasi, baik berupa buku maupun literasi digital.

3. Kepada Masyarakat Sekitar

- a. Hendaknya terjalin sinergitas antara *umaro'*, majelis dan masyarakat sekitar sehingga dapat kompak antara satu dengan yang lain, karena kemajuan akan berbalik kepada masing-masing person yang menanam.
- b. Dakwah *bil hal* yang telah dijalankan majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, dapat didukung baik secara moril maupun spiritual.
- c. Meningkatkan program-program dakwah terutama di era digital, agar dapat fleksibel dalam menghadapi perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syamsuddin. 2000. *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi* (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng).
- Agama RI, Departemen, 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema).
- Agama, Departemen. 1995. *Bimbingan Keagamaan di Pedesaan*, (Jakarta: Bimas Islam).
- Alimin, Sofwan. Tokoh masyarakat. Wawancara pribadi. Tegal, 20 Maret 2022, Pukul 15.30 WIB.
- Al-Qahtani, Sa'id bin Ali bil Wahf. 2006. *Hisnul Muslim*, (Pustaka Ibnu Umar).
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah).
- Aminuddin. 2016. *Media Dakwah*, Al-Munzir, Vol. 9 No. 2
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. (Jakarta: Amzah).
- Bahreisy, Husein. 1990. *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*. (Surabaya: Al Ikhlas)
- Chalimah, Nur. Tokoh Masyarakat. Wawancara Pribadi. 20 Maret 2022 pada pukul 10.00 WIB.
- Dakhi, Yohannes. 2016. *Implementasi POAC terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu*, (Nias, Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa).
- Fachruddin. 1990. *Ensiklopedia Al-qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta).

- Furqon, Muhammad. 2016. *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Apik Kembangan Kaliwungu Kendal*. (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Walisongo Semarang).
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Hadiwijoyo, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Hafidhuddin, Didin & Hendri Tanjung. 2002. *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an antara idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Walisongo.
- Hasanah, Baiatsatul. *Ilmu Dakwah (Bentuk-Bentuk Dakwah*, <http://itha911.wordpress.com/kumpulan-makalah-2/ilmu-dakwah-bentuk-bentuk-dakwah/>, Diunduh, Selasa 25 Oktober 2022 21:04 WIB
- Hasyimi, Mohammad Ali. 1997. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan Ahlussunnah* (Jakarta: Akademi Pressindo).
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Hikam, Barden Alfinnur Aufa. Ketua Majelis Syekh Asy-Syafi'iyah. Wawancara Pribadi. 19 Maret 2022 pada pukul 12.30 WIB.
- <https://sunnah.com/riyadussalihin:185> diakses pada tanggal 14 April 2022 pukul 21.45 WIB

Husna, Wuddatul. 2019. *Dakwah Bil Hal Ali Mansur dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu melalui Komunitas Mangrove*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

HR. Muslim, No. 1382

Ilahi, Munir & Wahyu. 2012. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup).

Indanati. 1994. *Metode Dakwah Islam pada Kaum Dhuafa*, Skripsi S-1, Fakultas Dakwah, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) jawah tengah di Wonosobo.

Istiqomah, Iis Futuhiatul. 2017. *Implementasi Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Wayhalim Kedaton Bandar Lampung*. (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung).

K, Bertens. 1981. *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Jakarta: PT. Gramedia)

Mahmud, Ali Abdul Halim. 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama*. (Bandung: Nuansa).

Masyuri, Farichin Quthub. Pengasuh Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah. Wawancara Probadi. 19 Maret 2022, pada pukul 09.15 WIB.

MK, Muhsin. 2009. *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia).

Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media).

Munir, M. dkk. 2005. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup).

Muslim, HR. No. 4831 .

Mutia. Koordinator Santri Putri Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah. Wawancara Pribadi. 20 Maret 2022 pada pukul 16.45 WIB.

Observasi pada Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, Kedungkelor Kab. Tegal, pada 02 Januari 2021 pukul 09.31 wib.

Oktaviana, Wahyu. 2020. *Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro Lampung.

Patmawati, Pima Pradian. 2016. *Efektifitas Metode Dakwah Bil Hal dalam Membentuk Karakter Islami Remaja Komplek Griya Asri Mandiri Kelurahan Karya Baru Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Profil Yayasan Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah, diambil pada 30 Desember 2021.

Qomariyah. 2022. *Da'wah bi al-Hal within Islamic-Based Philanthropy: A Case Study of Darul Muhajirin Orphanage in Semarang*. Jurnal Komunikasi Islam volume 12 No. 1, 48-64

Ratnasari, Rika. 2018. *Metode Dakwah Bil Hal dalam Perspektif Khalifah Umar bin Khattab*. (Lampung: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro Lampung).

Rousydiy, T.A. Lathief. 1989. *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Rimbaw).

Sagir, Akhmad. 2015. *Dakwah bil hal: Prospek dan Tantangan Da'*. Jurnal Ilmu Dakwah: Alhadharah.

Siswanto, H. B. 2006. *Pengantar Manajemen*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara).

- Suaidy, Mohammad Zaki. 2015. *Dakwah Bil Hal Pesaantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014. Studi Islam*. Vol. 16 No. 1.
- Suisyanto. 2002. *Dakwah Bil Hal Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 3 No. 2.
- Taimiyah, Syekhul Islam Ibnu. 1310. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan dari Kemungkaran)*, Terjemahan Akhmad Hasan (Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi).
- Umar, Syaiful. K oordinator Santri Putra Majelis Syekh Quthub Asy-Syafi'iyah. Wawancara Pribadi. 20 Maret 2022 pada pukul 18.10 WIB.
- Undriyati, Siti. 2015. *Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan*. (Semarang: UIN Walisongo Semarang). Skripsi Fak. Dakwah & Komunikasi.
- Usman, Leni Fernida. 2019. *Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman I*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Metro Lampung.
- Wijaya, Gunawan. 2018. *Efektivitas Dakwah Bil Hal Tokoh Agama dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Desa Braja Emas Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur* (Lampung, Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Metro).
- Yani, Ahmad . 2021. *Manajemen Majelis Taklim*. (Jakarta: Khairu Ummah).

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*.

Zubaidi, Natsir. 2006. *Mendesain Masjid Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia).

Zuhdi, Ahmad. 2016. *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa depannya*. (Bandung: Alfabeta).